



KOTA, INGATAN, DAN JALAN PULANG

Antologi Puisi Karya Peranakan dan Kaizen Filha

# KOTA, INGATAN, DAN JALAN PULANG



## Antologi Puisi

Karya Peranakan dan Kaizen Filha

Editor: Dendang Purwati, Rumiya

Desain: Dendang Purwati, Rumiya, 2021



ANTOLOGI KARYA PERANAKAN DAN KAIZEN FILHA  
KOTA, INGATAN, DAN JALAN PULANG  
DENDANG PURWATI, RUMIYA, 2021



# KOTA, INGATAN, DAN JALAN PULANG

## Antologi Puisi

Karya Pemenang dan Karya Pilihan

Lomba Penulisan Puisi bagi Remaja

Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

**BALAI BAHASA**

**DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**2017**

## **KOTA, INGATAN, DAN JALAN PULANG**

Antologi Puisi

Karya Pemenang dan Karya Pilihan

Lomba Penulisan Puisi bagi Remaja

Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017

### **Penyunting**

Latief Setia Nugraha

### **Pracetak**

Sutiyem

Sigit Arba'i

Linda Candra Ariyani

Imron Rosyadi

Endang Siswanti

Hadi Aryadi

### **Penerbit**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BALAI BAHASA

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Kota, Ingatan, dan Jalan Pulang: Antologi Puisi Karya Pemenang dan Karya Pilihan Lomba Penulisan Puisi bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017, Latief Setia Nugraha. Yogyakarta:

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017

xii + 164 hlm., 14,5 x 21 cm

ISBN: 978-602-50573-2-8

Cetakan Pertama, Juli 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

# **PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Masih dalam kerangka mendukung program literasi yang sedang digalakkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang beberapa ketentuannya telah dituangkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, pada tahun ini (2017) Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kembali menyusun, menerbitkan, dan menyebarluaskan buku-buku kebahasaan dan kesastraan. Sebagaimana dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya, buku-buku yang diterbitkan dan disebarluaskan itu tidak hanya berupa karya ilmiah hasil penelitian dan/atau pengembangan, tetapi juga karya-karya kreatif yang berupa puisi, cerpen, cerita anak, dan esai baik itu berasal dari kegiatan penulisan oleh para sastrawan DIY maupun melalui kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia bagi siswa. Hal ini dilakukan tidak lain sebagai realisasi program pembinaan dan/atau pemasyarakatan kebahasaan dan kesastraan kepada para pengguna bahasa dan apresiator sastra, terutama kepada anak-anak, remaja, dan generasi muda.

Sebagaimana diketahui bahwa isu utama yang berkembang belakangan adalah kemampuan baca (literasi) anak-anak kita (pelajar kita) tertinggal selama 4 tahun dibandingkan dengan kemampuan baca anak-anak di negara maju. Hal itu terjadi selain disebabkan oleh berbagai faktor yang memang tidak terelakkan

(sosial, ekonomi, geografi, jumlah penduduk, dan sebagainya), juga disebabkan oleh fakta bahwa di Indonesia memang tradisi (budaya) baca-tulis (literasi) dan berpikir kritis serta kreatif belum ter(di)bangun secara masif dan sistemik. Itulah sebabnya, sebagai lembaga pemerintah yang memang bertugas melaksanakan pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta turut serta dan senantiasa menyumbangkan peranannya dalam upaya mengembangkan kemampuan literatif dan kecerdasan anak-anak bangsa. Salah satu dari sekian banyak upaya itu ialah menyediakan bahan (materi) literasi berupa buku-buku kebahasaan dan kesastraan.

Buku berjudul *Kota, Ingatan, dan Jalan Pulang* ini tidak lain juga dimaksudkan sebagai upaya mendukung program pengembangan kemampuan literatif sebagaimana dimaksudkan di atas. Buku ini memuat kumpulan puisi yang ditulis oleh para remaja DIY pada saat mereka mengikuti kegiatan Lomba Penulisan Puisi bagi Remaja DIY Tahun 2017 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta pada hari Jumat, 9 Juni 2017. Buku antologi ini merupakan bukti bahwa remaja DIY mampu “mencipta” sesuatu (karangan) melalui proses kreatif (perenungan dan pemikiran), dan di dalamnya mereka menunjukkan bahwa mereka memiliki ketajaman penglihatan dan kepekaan menangkap problem-problem sosial dan kemanusiaan yang dihadapinya. Untuk itu, kegiatan kreatif kompetitif ini perlu terus dipertahankan dan dikembangkan untuk menghasilkan generasi yang aktif dan kreatif demi masa depan Indonesia. Diharapkan tulisan (karya-karya) yang dimuat dalam buku ini menjadi pemantik dan sekaligus penyulut api kreatif pembaca, terutama anak-anak, remaja, dan generasi muda.

Akhirnya, dengan terbitnya buku ini, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada para penulis, penyunting, panitia,

dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam menghantarkan buku ini ke hadapan pembaca. Selamat membaca dan salam kreatif.

Yogyakarta, Juli 2017

**Dr. Tirto Suwondo, M.Hum.**





# KATA PENGANTAR

## PANITIA

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab melaksanakan pembinaan penggunaan bahasa dan sastra masyarakat, pada tahun 2017 kembali menyelenggarakan kegiatan Lomba Penulisan Puisi bagi Remaja DIY. Kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk lomba penulisan puisi bagi remaja DIY ini merupakan salah satu wujud kepedulian Balai Bahasa DIY terhadap kompetensi menulis remaja DIY.

Buku antologi puisi berjudul *Kota, Ingatan dan Jalan Pulang* ini memuat 50 puisi karya peserta yang 10 puisi merupakan karya “terbaik” hasil nominasi puisi dan 40 puisi pilihan dewan juri dalam Lomba Penulisan Puisi bagi Remaja DIY Tahun 2017. Puisi pemenang, pemuatannya disertai dengan proses kreatif penulisan agar pembaca mengetahui latar belakang penulisan puisi tersebut. Tulisan-tulisan tersebut tidak hanya membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan dunia pendidikan, tetapi juga berbagai problem sosial dan kemanusiaan yang ada di sekeliling mereka.

Dengan diterbitkannya buku antologi ini mudah-mudahan upaya Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dalam meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra Indonesia, khususnya keterampilan menulis puisi bagi remaja DIY, dapat memperkuat tradisi literasi para remaja. Di samping itu, semoga antologi ini dapat memperkaya khazanah bahasa dan sastra Indonesia.

Buku antologi ini tentu saja masih banyak kekurangan. Untuk itu, kami mengharapkan saran dan kritik dari pembaca untuk perbaikan di masa mendatang.

Yogyakarta, Juli 2017

**Panitia**

# DAFTAR ISI

<b>PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA</b>	
<b>DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR PANITIA .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>

## PUISI PEMENANG

<b>Pulang .....</b>	<b>3</b>
<i>Ahmad Darus Salam, UIN Sunan Kalijaga</i>	
<b>Riwayat Istri Taat .....</b>	<b>10</b>
<i>Ilham Rabbani, Universitas Ahmad Dahlan</i>	
<b>Mitos di Tubuhmu .....</b>	<b>16</b>
<i>Shofiyatuz Zahroh, UIN Sunan Kalijaga</i>	
<b>Kota, Ingatan, dan Jalan Pulang .....</b>	<b>20</b>
<i>Farah Isna Nurkamila, UIN Sunan Kalijaga</i>	
<b>Kultus .....</b>	<b>26</b>
<i>Mohammad Ali Tsabit, UIN Sunan Kalijaga</i>	
<b>Mengenang Ibu (III) .....</b>	<b>33</b>
<i>Al Farisi, UIN Sunan Kalijaga</i>	
<b>Di Pinggir Kali Code .....</b>	<b>37</b>
<i>Polanco Surya Achri, Universitas Negeri Yogyakarta</i>	

<b>Ibu Sapi .....</b>	<b>41</b>
<i>Andre Wijaya, Universitas Gadjah Mada</i>	

<b>Malam yang Kudus .....</b>	<b>48</b>
<i>Achmad Faridatul Akbar, Universitas Janabadra</i>	

<b>Wasiat Penyair untuk Mak .....</b>	<b>52</b>
<i>Nurrahman Alif, Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari</i>	

## PUI SI PILIHAN

<b>Kembara Perjalanan .....</b>	<b>59</b>
<b>Wangsit Hujan .....</b>	<b>61</b>
<b>Hujan yang Beraroma Kesedihan .....</b>	<b>63</b>
<i>A. Rosidi, Universitas Widya Mataram</i>	

<b>Mysterium .....</b>	<b>65</b>
<i>Achmad Ainun Najib, UIN Sunan Kalijaga</i>	

<b>Jalan Menuju Wohkudu .....</b>	<b>67</b>
<b>Wiralodra .....</b>	<b>70</b>
<i>Achmad Khotibul Umam, Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari</i>	

<b>Menonton Pertunjukan Wayang .....</b>	<b>74</b>
<b>Trilogi Peperangan .....</b>	<b>77</b>
<b>Tuban; Setelah Arus Tak Mungkin Berbalik .....</b>	<b>79</b>
<i>Ahmad Darus Salam, UIN Sunan Kalijaga</i>	

<b>Mengenang Ibu (I) .....</b>	<b>80</b>
<b>Mengenang Ibu (II) .....</b>	<b>82</b>
<i>Al Farisi, UIN Sunan Kalijaga</i>	

<b>Anaar Gully .....</b>	<b>84</b>
<b>Kumbh Mela .....</b>	<b>87</b>
<b>Suttee .....</b>	<b>89</b>

*Andre Wijaya, Universitas Gadjah Mada*

<b>Yogyakarta .....</b>	<b>92</b>
<b>Pohon Terakhir Hutang Gondang .....</b>	<b>94</b>
<b>Surat untuk Indonesia .....</b>	<b>96</b>
<b>Jazirah Ziarah .....</b>	<b>98</b>

*Binar Arco Gumilar, Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional*

<b>Perjalanan Keluarga .....</b>	<b>100</b>
<b>Mei Dua Ribu Empat Belas .....</b>	<b>102</b>

*Dennis Rizqi Ramadhan, Universitas Negeri Yogyakarta*

<b>Kemilau Bekakak .....</b>	<b>104</b>
------------------------------	------------

*Dian Apriyanti, STIKES Djendral Achmad Yani*

<b>Rebo Pungkasan .....</b>	<b>107</b>
-----------------------------	------------

*Kartika Wulandaru, SMA N 1 Pleret*

<b>Bagaimana Jika Suatu Hari Nanti .....</b>	<b>109</b>
<b>Amanah Daun-Daun .....</b>	<b>111</b>
<b>Angka dan Abjad .....</b>	<b>113</b>

*Khairur Rosikin Bunang, Pondok Pesantren Hasyim As'yari*

<b>Obituari Waktu .....</b>	<b>115</b>
-----------------------------	------------

*M. Ibrahim M.H., Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari*

<b>Wediombo .....</b>	<b>119</b>
-----------------------	------------

*Moh. Ridwan, UIN Sunan Kalijaga*

<b>Parangtritis pada Sebuah Losmen .....</b>	<b>121</b>
<b>Suatu Ketika Setelah Mendengar Dongenganmu .....</b>	<b>123</b>

*Mohammad Ali Tsabit, UIN Sunan Kalijaga*

<b>Mengintip Dunia dari Bayang Dewi Sri .....</b>	<b>125</b>
---	------------

*Muhammad Shidiq M., UIN Sunan Kalijaga*

<b>Hikayat Sapi Lotrengan .....</b>	<b>128</b>
-------------------------------------	------------

<b>Dramatik Kuda Rantau .....</b>	<b>131</b>
-----------------------------------	------------

*Nurrahman Alif, Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari*

<b>Sebuah Rumah .....</b>	<b>133</b>
---------------------------	------------

<b>Tukang Cukur .....</b>	<b>135</b>
---------------------------	------------

<b>Pesawat Kertas .....</b>	<b>137</b>
-----------------------------	------------

<b>Wanita yang Dinamai Abadi .....</b>	<b>139</b>
--	------------

*Polanco Surya Achri, Universitas Negeri Yogyakarta*

<b>Mayat Rungkad .....</b>	<b>141</b>
----------------------------	------------

<b>Hikayat Kata-Kata .....</b>	<b>143</b>
--------------------------------	------------

<b>Di Atas Kubur .....</b>	<b>145</b>
----------------------------	------------

<b>Doa Malam Jumat .....</b>	<b>146</b>
------------------------------	------------

*Riki Kurniawan, Universitas Gadjah Mada*

## **CATATAN DEWAN JURI**

<b>KEMBALI KE AKAR .....</b>	<b>151</b>
------------------------------	------------

<b>BIODATA PESERTA .....</b>	<b>154</b>
------------------------------	------------

<b>BIODATA DEWAN JURI .....</b>	<b>161</b>
---------------------------------	------------

<b>BIODATA PANITIA .....</b>	<b>163</b>
------------------------------	------------

# **PUISI PEMENANG**





## ■ Pemenang I

*Abmad Darus Salam*

UIN Sunan Kalijaga

### Pulang

aku pulang hari itu dan rumahku masih seperti dulu  
pintu menghadap utara dan jendela  
yang hanya tumbuh di kepala orang tua  
dapur tanpa cerobong  
kayu yang menyalakan api tungku  
asapnya melahirkan usuk-usuk gosong

beranda semakin sempit diapit rumah tetangga  
yang semakin mundur dua langkah  
hanya memberi ruang bagi temali memanjang  
tempat biasa baju-baju, rok ibu,  
celana panjang, kutang, dan celana dalam dijemur  
di bawahnya mengalir kecil air comberan  
membawa sisa-sisa busa sabun kamar mandi

berdiri di ambang pintu  
tampak di sebelah kiri rumah ini berdiri kandang sapi  
dan kandang ayam  
sebelah kanan rumah ini  
ada lahan yang bersedia menampung kamar mandi,  
tempat sampah, kotoran sapi, kotoran orang,  
dan gang kecil untuk kaki berjalan

aku pulang hari itu dan kemarau sudah berlalu  
hujan deras di luar dan sebagian kecil dalam rumahku  
dan tangan ibu yang sibuk menaruh bak,  
basi, panci yang mengundang bunyi mengusir sunyi

bapak masih sering di luar rumah  
mungkin sedang duduk di warung kopi  
atau menarik becak yang hampa  
sementara kepalaku masih berputar  
menerka-nerka apa yang hilang dan apa yang datang

oh, lemari yang bertahun-tahun berdiri sendirian  
di samping pintu dapur kini punya teman  
teman yang sama dengan dirinya, menyimpan  
pakaian-pakaian  
bukan uang atau berlian  
oh, seekor sapi yang kini tinggal satu  
*kata ibu, kami butuh uang*

dan kau tahu, di dinding kamarku masih sama dengan  
sebelum kepergianku  
tertempel tanggalan yang berlalu, jam, dan bingkai rajutan  
menuliskan namaku  
dengan di bawahnya nama singkatan seseorang  
mungkin orang itu sudah pergi  
tapi aku menolak untuk lupa terhadap kenangan

aku pulang hari itu dan kamarku masih kamarku  
di sana, bantal-bantal berserakan  
dan pakaian yang belum dirapikan  
aku suka, karpet merah muda itu masih ada  
karpet yang mengajarku cara menulis kata-kata:

kata-kata pertama orang jatuh cinta  
kata-kata terakhir kali orang sebelum mati

aku pulang hari itu dan saat ini aku enggan mengulanginya  
mungkin ibu tengah merindukanku  
dan aku pasti merindukannya  
tetapi aku sedang benci kampungku sendiri  
kampung tempat kuhabiskan masa kecil bermain,  
menerbangkan layang-layang dan menerabas angin  
mencari ikan dan berbicara dengan hujan  
membuat orang-orangan dari tanah dan menggenggam  
kelereng dengan tangan  
kampung berubah jadi tanah yang membangun kota-kota  
merawat mesin-mesin yang bising  
dan memupuk anak-anak nakal  
serta memberi kehidupan pada ketakacuhan

aku tahu tempat yang baik adalah asal mula  
tetapi aku tak ingin lagi dihantam rindu  
dan berangan-angan menjadi bayi yang lucu  
tak mengenal sakitnya menjadi dewasa  
atau anak-anak yang gemar menendang bola  
tertawa riang bersepeda dan memanjat pohon  
yang dianggap mencapai puncak angkasa

aku pulang hari itu dan saat ini aku ingin di sini  
di kamar berdinding buku atau beranda yang jauh dari kota  
dari ramainya jalan raya  
mungkin sebagian besar orang-orang  
menganggap hidupku membosankan  
tanpa liburan, tanpa aroma pantai, tanpa  
aroma puncak gunung

tanpa keramaian pasar malam, dan tanpa apa-apa  
yang menurut mereka liburan

kalau kau tahu, aku di sini sedang menuliskan ini  
tanpa perasaan sendiri  
tanpa merasa kesepian meski yang terdengar hanya  
jarum jam  
mungkin hari sudah malam  
tetapi aku merasa kepalaku tak pernah alpa  
menerbitkan matahari dan putih awan  
mungkin kamarku membosankan  
tetapi di kepalaku seperti berdongeng sendiri  
mengajakku untuk berdiskusi dengan tokoh-tokoh cerita  
yang menganggap aku sebagai tuhan

jika tertawa bersama tokoh cerita adalah perbuatan gila  
aku ingin menjadi gila selamanya  
mungkin orang-orang terlalu sibuk membahas  
kenyataan dunia  
yang membosankan dan memuakkan ini  
sehingga lupa di dalam kepalanya tersimpan bayi  
bayi mungil yang lucu dan selalu membuat rindu  
dan membuatnya nyaman sepanjang hari

aku ingin di sini dan sedang merencanakan pulang  
ke kampung halaman  
*atau tempat yang lebih abadi dari itu*  
sebuah kepulauan  
yang itu entah kapan.  
*yang itu entah kapan.*

2016

## Proses Kreatif Menulis Puisi “Pulang”

*Oleh: Ahmad Darus Salam*

Semua ini bermula ketika kiriman buku dua kardus datang dari kakak saya. Ketika itu saya kelas 3 SMP. Sebenarnya, ini tidak menjadi perubahan yang drastis bagi saya, jika seandainya sejak dahulu desa saya, atau kecamatan saya, atau sekolahan saya, menyediakan perpustakaan. Tempat-tempat yang saya sebutkan tadi tidak punya perpustakaan. Sehingga, ketika buku-buku dari kakak saya datang, saya menyambutnya dengan gegap gempita.

Saya menyukai bacaan, setidaknya itu bagi saya sendiri. Hal itu bisa saya buktikan dengan Lembar Kerja Siswa yang tidak pernah kosong, penuh coretan, dan soal-soalnya sudah banyak yang saya isi. Atau, bangganya saya ketika ibu berbelanja dan barang belanjaan dibungkus dengan koran. Atau, ketika perjalanan jauh, menaiki mobil atau bus, saya sering sekali membaca papan iklan di pinggir-pinggir jalan.

Ketika kakak mengirim saya buku sejumlah dua kardus dan ketika saya terus menerus membacanya, saya langsung memutuskan untuk belajar menulis. Yang paling saya ingat adalah, saya menulis karena ingin bisa seperti Andrea Hirata. Saya terinspirasi dari novel *Laskar Pelangi*.

Beranjak ke SMA, saya benar-benar belajar menulis. Yang saya tulis pertama kali adalah cerpen dan puisi. Itu adalah masa-masa paling sulit dalam perjalanan kepenulisan saya. Saya menulis sendirian, tidak ada yang mengajari saya.

Saya buta terhadap apa pun yang berkenaan dengan kepenulisan.

Kelas 2 SMA, saya berhenti menulis. Itu karena saya merasa bahwa apa yang saya tulis itu sebenarnya sia-sia. Malah merusak nilai akademik saya. Saya, baik di SD maupun di SMP, selalu rangking di kelas. Entah rangking satu, dua, atau tiga. Dan semenjak membaca buku-buku, semenjak SMA, saya tidak pernah mengurus pelajaran sekolah. Saya tertelan oleh dunia bacaan saya sendiri. Rangking saya anjlok drastis. Saya kena marah orang tua.

Sebenarnya bukan karena itu saja saya berhenti menulis. Tetapi lebih karena saya merasa menulis itu benar-benar sulit. Saya tidak punya sandaran, atau minimal orang yang menjadi acuan saya menulis.

Kelas 3 SMA, ternyata saya memulai menulis lagi. Karena menulis itulah, saya akhirnya merantau ke Yogya. Itu terjadi di tahun 2014. Di Yogya, saya seperti menemukan surga. Bacaan sangat banyak, ruang-ruang diskusi buku juga banyak. Saya belajar dari nol lagi. Saya menulis, membaca, menulis, membaca, sampai akhirnya tidak begitu sadar, ternyata sudah dua tahun saya di Yogya.

Sampai pada suatu hari di tahun 2016 ketika saya hendak pulang kampung (entah kepulangan seberapa), saya menulis puisi berjudul 'Pulang'. Di dalam puisi itu, saya menumpahkan segala keresahan saya mengenai kampung halaman saya. Yang saya ingat dari kampung halaman adalah tempat tanpa buku, tanpa ada orang-orang yang menyukai buku, dan yang paling parah, kampung halaman adalah tempat di mana penduduk-penduduknya sangat materialis. Saya benci semua itu.

Tetapi, di balik itu, saya dilema, kadang-kadang saya juga merasa bahwa kampung halaman adalah tempat yang bisa dikatakan damai. Di sana, saya tidak menemui orang-orang ribut-ribut soal pilkada, ribut-ribut di dunia maya, atau hal-hal lain yang biasa saya temui di kota. Di kampung halaman, yang sering saya lihat adalah, orang-orang berbondong-bondong pergi ke sawah, ke pasar. Kadang-kadang, jika berada di kampung, saya bernostalgia. Ya, bagaimanapun, kampung halaman adalah tempat di mana saya bermain ketika kecil. Dan itu damai rasanya.

Saya menulis puisi itu benar-benar apa adanya. Rumah saya yang seperti itu, sapi saya, lemari saya, dan lain-lain yang juga seperti itu, seperti dalam puisi “Pulang”. Saya menulis puisi itu seperti tidak berpikir. Seperti menulis curhat. Saya bahkan tidak begitu memikirkan diksi-diksi-nya, seperti biasa ketika saya menulis puisi. Kemudian, tahun 2017, puisi itu saya edit sedikit, dan akhirnya saya ikutkan lomba di Balai Bahasa DIY ini. Itu pun, sebagai tambahan dari puisi-puisi yang lain. Maksud saya, saya tidak terlalu membebani puisi ini. Daripada cuma mengirim empat puisi, mending lima sekalian. Akhirnya puisi inilah pelengkap-nya.

## ■ Pemenang II

*Ilham Rabbani*

Universitas Ahmad Dahlan

# Riwayat Istri Taat

: Masmirah<sup>1</sup>

### /1/ Wanita Kacang Panjang

Dalam pejam, aku terkenang jarak sepasang alismu:  
ia mengajarkan rindu.

Lentik bulu matamu  
persis putik kembang-kembang kacang panjang  
menggantung di pancang-pancang  
yang dipersiapkan sedari ditanam  
sedari pertemuan.

Apabila musim berbuah datang sudah  
kau menjinjing bakul berjalan cantik dan cerdik  
sepanjang pematang yang mewakili harapan-harapan:  
kalau malam kau keluhkan.

Kesepian meyakinkan kita  
bahwa rumput dan dedaunan  
tidak sepenuhnya diluapi sepi dalam diamnya

---

<sup>1</sup> Nama “Masmirah” merujuk pada panggilan kasih sayang kepada seorang wanita yang lazim didengar di kalangan masyarakat Sasak, di samping beberapa istilah lainnya.



ia berdoa sebagaimana aku mendoakanmu  
agar upah tidak terbelengkalai  
oleh kendala-kendala yang dikirim musim.

Jika panggilan mengiang dari hari depan  
suara patahan tangkai buah adalah sahutan  
sekaligus kedip persetujuan:  
kau tengah memadat-pampatkan isi bakul  
sekaligus kemanapan dalam diri.

Pagi-pagi sekali  
di tengah pasar mingguan  
kau menggelar tikar berjualan:  
tangan-tangan datang memilah dan memilih  
sesuai kuantitas dan kualitas kegelisahan.

Petang-petang sekali  
kalau di berugak<sup>2</sup> laki-laki datang meminang  
kau menggulung tikar pandan  
sebab pengabdian belumlah dituntaskan.

### **/2/ Wanita Rumah Jajar<sup>3</sup>**

Di berugak, kau menjamu tamu  
di atas bilah-bilah bambu yang membelah jarak  
pemisah jari-jari dari jabat  
yang mengekalkan jeri di kedalaman dada.

---

<sup>2</sup> Berugak atau *berugaq*, yakni bangunan (gazebo) khas Sasak berupa panggung terbuka dengan empat tiang dan atapnya menyerupai lumbung.

<sup>3</sup> Rumah jajar atau disebut juga *bale jajar*, yakni bangunan rumah tempat tinggal masyarakat Sasak golongan petani yang terdiri dari berugak (gazebo khas Sasak) di bagian paling depan untuk tamu, *bale tani* atau rumah utama di tengah, dan berugak *sekenam* di bagian paling belakang berfungsi sebagai tempat belajar menenun, belajar tata krama dan nilai budaya, serta tempat pertemuan internal keluarga.

Di berugak, kau menjamu belian<sup>4</sup>  
dengan sadah, sirih, dan kopi diseduh  
juga pinang yang terbelah seperti kita  
mulai memisah-misah dalam kebersamaan.

Terdepan adalah kehormatan  
maka aku dan lelaki pengapel lain  
perlu dihargai sekaligus menghormati  
sebab menentang kemungkinan-kemungkinan:  
harapan atau tipu, setipis ampas bambu.

Di *bale tani*, rencana demi rencana kau susun  
semenjak di serambi  
lantas sebelum ditanam, dipendam berbulan-bulan  
di para-para kamar  
biar bangun, ingatan menjadi basah dan lecah  
seperti tanah sawah.

Di kamar dalam, rahasia dan luka kau simpan dalam-dalam  
sebelum sisa ingatan dimasukkan ke rantang-rantang  
dan ditentang ke jalan pengembaraan.

Tapi sebelum itu  
di *sekenam*<sup>5</sup>, persiapan adalah mula pengembaraanmu  
seperti perjalanan gulungan benang  
di panjang palang *jajak*<sup>6</sup>.

---

<sup>4</sup> Belian adalah sebutan untuk dukun Sasak.

<sup>5</sup> *Sekenam*, biasa juga disebut *berugaq sekenam*, yakni bagian paling belakang dari rumah jajar yang berfungsi sebagai tempat belajar menenun (khusus wanita), belajar tata krama dan nilai budaya, serta tempat pertemuan internal keluarga.

<sup>6</sup> *Jajak*, bagian depan alat tenun Sasak yang berposisi berdiri membentuk segi panjang di sebelah kanan dan kiri, dan memiliki palang tempat menggulung lungsin.

Kau adalah lungsin-lungsin,<sup>7</sup> dikencangkan dan telentang  
dengan dada dibuka lapang, lantas siap disisip motif  
ulang-aling dari *pengiring*.<sup>8</sup>

Di dadamu, tata krama disemat kuat sampai pampat  
sebelum berharkat istri yang taat.

*Jejak Imaji, 2017*

---

<sup>7</sup> Lungsin atau lusi adalah benang tenun yang disusun sejajar dan tidak bergerak (memanjang dari palang *jajak*) yang padanya benang pakan dari *pengiring* diselipkan dengan cara diulang-alingkan.

<sup>8</sup> *Pengiring* adalah alat penggulung benang hasil pintalan yang diulang-alingkan pada lungsin untuk membuat motif kain.

## Proses Kreatif Menulis Puisi “Riwayat Istri Taat”

*Oleh: Ilham Rabbani*

“Riwayat Istri Taat” terdiri dari dua bagian: (1) Wanita Kacang Panjang, judulnya saya biarkan utuh; dan (2) Wanita Rumah Jajar yang awalnya dari tiga puisi pendek (“Rumah Jajar I: di *beruq*”, “Rumah Jajar II: di *bale tani*”, dan “Rumah Jajar III: di *sekenam*”). Keempat puisi tersebut memang memiliki korelasi atau sengaja digarap dengan satu tema utama: wanita Sasak dan hal-hal di sekitarnya yang mulai hilang.

Revisi puisi saya kerjakan di awal minggu keempat, setelah disadarkan oleh isi pembicaraan Joko Pinurbo tentang kedekatan dirinya dengan sosok ibu, di acara Kampus Fiksi Emas (Minggu, 23 April 2017) –saya menyimpulkan, ibu saya dan hal-hal di dekatnya adalah sumber puisi. Kemudian, nama Masmirah di bawah judul sesungguhnya merujuk pada panggilan kasih sayang kepada seorang wanita yang lazim didengar di kalangan masyarakat Sasak, di samping beberapa istilah lainnya. Masmirah juga merujuk pada “permata”, sebagaimana semboyan hidup masyarakat Sasak, *lomboq mirah sasak adi* (sikap yang lurus/jujur adalah permata hidup yang hakiki). Masmirah di dalam puisi ini tidak bukan dan tidak lain adalah ibu dan bibi saya, tetapi pada akhirnya lebih menonjolkan sisi seorang bibi, lantaran waktu itu beliau belum berumah tangga.

Bisa dikatakan, puisi ini adalah empat dari sekian hasil “eksplorasi” ingatan masa kecil. Ibu dan bibi saya (waktu itu) seorang pejual kacang panjang yang mengambil upah dengan cara menjajakan kacang panjang ke pasar mingguan

untuk tambahan penghasilan. Jika kemarau tiba, mereka beralih profesi menjadi seorang penenun (milik sendiri).

“Wanita Kacang Panjang” dan “Wanita Rumah Jajar” adalah simbol tolok ukur ketaatan dan kesiapan seorang wanita sebelum memutuskan berbahtera rumah tangga: rela mengurus sawah bersama suami dan cekat menenun agar tidak boros untuk kebutuhan pakaian para anggota keluarga. Mengenai Rumah Jajar yang disinggung dalam puisi ini, sebagaimana saya jelaskan di atas (tema wanita Sasak dan hal-hal di sekitarnya yang mulai hilang) bahwa Rumah Jajar kian hari kian berkurang di Lombok, sementara posisi wanita sangat lekat dengan kehadirannya dalam adat Sasak, yakni sebagai pelindung sekaligus tempat terjadinya “transfer” tatakrama.

Terakhir, mengenai pemilihan “Riwayat Istri Taat” sebagai judul, saya diilhami oleh salah satu ungkapan yang saat ini mulai hilang—syukur telah dibukukan oleh DEPDIKBUD (1992)—di tengah masyarakat Sasak, yakni “*nine menger, tao bareng anyong jari sejukung*” yang bermakna “wanita taat, ia akan bersetia (menemani) tenggelam dalam perahu karam”.

## ■ Pemenang III

*Shofiyatuz Zabroh*

UIN Sunan Kalijaga

### Mitos di Tubuhmu

Seperti kitab-kitab tua dan sejarahnya  
Tubuhmu adalah gugusan rahasia  
Yang tak habis dibaca

Di tubuhmu  
Kutempuh jalan berkelok  
Menuju masa depan sekaligus masa silam  
Orang-orang melompat dengan kaki yang lain;

Aku masuki ruang tak berpintu di tubuhmu  
Di sana,  
Kujumpai tuhan tengah meringkuk  
Menyesali penciptaan, sebab  
Tak ada yang berharga bagi-Nya

Di ruang tengah tubuhmu  
Gelap menawarkan ceritanya yang berbeda;  
Kusaksikan para nabi dan rasul, alim ulama,  
Pendeta, pedanda, biksu, jiao sheng, biarawan  
Berdiskusi tentang tuhan-tuhan di kepalanya

Pada sisi yang lain dari tubuhmu  
Kudapati ruang di mana kesedihan

Sekaligus pengingkaran  
Adalah riwayat penyesalan,  
Kau mesti menerima takdir sebagai manusia  
Bahwa danau di bawah pusarmu  
Adalah kenikmatan yang lebih indah dari keimanan.

*Kutub, 2017*

## **Proses Kreatif Puisi**

### **“Mitos di Tubuhmu”**

*Oleh: Shofiyatuz Zahroh*

Puisi yang sederhana ini lahir dari kegelisahan saya terhadap realitas sosial yang terjadi akhir-akhir ini, yaitu, sifat konsumerisme agama di masyarakat yang terlalu tinggi pengaruhnya dalam ruang social. Hal tersebut saya pikir berakibat pada disintegrasi social serta gonjang-ganjing politik yang dibumbui dengan isu-isu agama telah menekuk sifat asali manusia yang fitrah. Berangkat dari kegelisahan inilah, saya bertanya-tanya pada diri saya, sebenarnya apa dan siapakah makhluk yang bernama manusia ini sebenarnya?

Kegelisahan saya berujung pada kontemplasi nakal di dalam diri saya kemudian. Jangan-jangan makhluk yang bernama manusia ini adalah kegagalan purna Tuhan dalam menciptakan makhluk, sehingga wajar jika manusia banyak membuat kerusakan di bumi. Namun, kegelisahan itu terbantahkan dengan keyakinan yang masih tersisa di dalam diri saya bahwa, manusia tetap memiliki sisi positif dan sisi Ilahiah di dalam dirinya. Berangkat dari keyakinan yang tersisa inilah kemudian saya melihat bahwa manusia merupakan manifestasi pengejawantahan keabsolutan Tuhan.

Oleh sebab itulah, kemudian saya memilih metafor ‘tubuh’ di dalam puisi saya ini. Pemilihan metafor tubuh ini tidak lepas dari cakra yang ada di dalam tubuh manusia yang menggerakkan segala bentuk tindakan yang manusia lakukan. Di dalam hal ini, saya lebih cenderung melihat



sifat konsumtif terhadap isu-isu agama, sesuai dengan gejala sosial bangsa kita.

Sifat konsumerisme agama masyarakat kita sampai saat ini masih disibukkan oleh persoalan benar salah dan salah eksistensi suatu agama. Klaim-klaim terhadap suatu agama masih menjadi tren di kalangan kita, bahkan tak jarang isu-isu agama dijadikan sebagai instrumen politik oleh sebagian elit. Seolah-olah masyarakat kita murni dilahirkan oleh agama, dan Tuhan masing-masing harus dibela, disinilah juntrung kegelisahan di dalam puisi saya. Saya gelisah melihat manusia yang berusaha melampaui Tuhannya dengan pembelaan-pembelaan mereka. Sebab Tuhan dapat membela dirinya sendiri jika Dia berkehendak. Serta perlindungan yang ditawarkan manusia kepada Tuhan secara tidak langsung melalui pembelaan-pembelaan — dalam bentuk apapun itu — bisa jadi tidak berharga di depan Tuhan.

Oleh karena itulah, saya melihat bahwa manusia — khususnya masyarakat kita — tidak menghayati Tuhan pada diriNya sendiri, tapi melihat Tuhan pada diri (manusia) itu sendiri. Jadi saya melihat upaya manusia untuk membela Tuhan adalah bentuk dari kekalahan mereka pada nafsu kemanusiaan mereka sendiri.

## ■ Pemenang IV

*Farah Isna Nurkamila*

UIN Sunan Kalijaga

### Kota, Ingatan, dan Jalan Pulang

/I/

Di kota ini matahari tetap pagi  
Wajah dunia terpantul dari tenang air kali  
Juga wajahmu  
Wajah kita  
Tampak berseri  
Serupa sepasang bayang berkejaran  
Mendamba mimpi

/II/

Dalam arus musim  
Dalam dingin yang khusuk  
Angin berkelebat  
Menggugurkan dedaun  
Memberangkatkan murung

Ke dasar diam  
Yang menampung macam  
Rencana, harap  
Dan senyuman

/III/

Tapi hanya kepada kelopak bunga  
Aku letakkan hati ini

Sesekali embun membuatnya kuyup  
Dan segar diterpa sinar matahari

Hanya kelopak bunga  
Yang mampu menampung gairahku  
Tetap wangi  
Tetap muda

/IV/  
Walau ada yang jatuh  
Seperti gemuruh  
Ketika burung-burung singgah  
Ke dahan mahoni dan jati  
Menyiulkan hidup yang wah dan ah

Mendadak terpikirkan  
Buah-buah segar yang kupetik sesuka hati  
Dari kebun yang tak pernah mempersoalkan  
Dosa dan nyeri hati

/V/  
Jika saatnya tiba  
Aku ingin seperti burung-burung itu  
Singgah ke dahan-dahan  
Bebas dari kutukan  
Ke rambutmu yang tergerai  
Ke alismu yang tebal

Bila letih sampai  
Aku ingin bertahan di lekuk lehermu  
Sembari menyusun harap  
Pada sesuatu yang bakal kekal

Atau tertidur pulas  
Diasuh teduh bibirmu  
Hingga tak tahu  
Ke mana sisa usia ini diberangkatkan.

/VI/

Ternyata bukit itu tetap tinggi dan indah  
Tapi untuk mendakinya  
Kita mesti hati-hati dan penuh niat kesabaran  
Sebab batu-batu lancip dan tikungan terjal  
Cukup keras kepala menggelincir iman

Apabila sampai di puncak  
Aku mau memanggil namamu,  
Namamu  
Dengan teriak lentang  
Sampai suaraku hilang  
Dan terganti engkau yang riang

Damaimu  
Damaiku

/VII/

Ohoy, matahari yang tetap pagi  
Tebarkan sinarnya ke matakmu

/VIII/

Aku lihat kali yang memanjang  
Dengan alir air yang tenang,  
Pohon berjejer hijau  
Ke tengah-tengah perkampungan

Aku lihat orang-orang pergi berladang  
Bercocok tanam dengan suka ria  
Melukis surga dengan senyuman  
Dan jabat tangan sesama

/IX/

Ke dasar diam aku menepi  
Menimang rindu dan takdir  
Di sini garis-garis tangan bermula  
Dan akan berakhir.

## **Proses Kreatif Puisi**

### **“Kota, Ingatan, dan Jalan Pulang”**

*Oleh: Farah Isna Nurkamila*

Puisi “Kota, Ingatan, dan Jalan Pulang” merupakan catatan reflektif yang saya olah lewat permenungan dan kerinduan pada kenangan, yaitu kampung halaman. Di lihat dari sisi perspektifis-simbolis puisi ini terlihat sarat akan lokalitas, tapi sebenarnya itu hanya polesan dari bahasa dan simbol yang dipermainkan dalam rangkaian metafor saja. Puisi ini saya arahkan pada siapa aku? Lokus eksistensil yang terus berjelaga dalam hidup saya sendiri— pencarian akan jati diri— bahwa saya seorang pengembara yang dari desa kota untuk menimba ilmu pengetahuan juga memandang denyut peradaban kota, pada akhirnya akan kembali ke desa: tempat pulang yang semestinya.

Dari proses pencarian itu, tentunya saya selalu merasa gelisah akan keadaan eksistensi. Ingin bebas mengakses apa saja, termasuk pergaulan. Tidak mau terikat akan hukum dan etika. Bebas sebebas-bebasnya adalah keinginan semua kaum muda, pikir saya. Tapi toh, pada akhirnya kebebasan itu hanya hasrat semata, hanya ego yang nantinya juga akan membentur tata hukum dan etika. Proses menumukan jati diri selalu mengahantui saya, dan tak jarang membuat saya gelisah dan putus asa. Kota sebagai simbol kebebasan dalam puisi akan terus terngiang di pikiran memoles wajah dan usia.

Tapi saya sadari ini bagian dari hidup, saya catat setiap perjalanan dan rindu saya pada tempat asal. Karena saya

percaya kegelisahan tidak bisa hanya diungkap lewat kata dan emosi tindak laku. Kecakapan bahasa lisan dalam bertutur tidak cukup disiplin untuk mengikat ingatan. Dari sini saya menulis – tindakan yang lebih disiplin mengingat dan merindu. Saya suka menulis catatan harian, curhat dan semacamnya. Lalu dari catatan sederhana itu saya olah menjadi puisi – puisi yang bagi saya jalan pencarian.

Puisi “Kota, Ingatan, dan Jalan Pulang” ini saya tulis 2016 akhir, tepatnya bulan Desember. Di mana pada saat itu saya baru kembali ke Yogyakarta dari kampung halaman. Tiba-tiba dalam beberapa hari saya merasa tidak kerasan tinggal di Yogyakarta. Ingatan saya selalu tertuju pada kampung halaman, kedua orang tua, masyarakat, dan desa saya. Saya ingin pulang, tapi hal itu tidak mungkin terjadi karena saya ke Yogyakarta adalah untuk kuliah. Saya teringat perkataan ibu awal-awal saya berangkat ke Yogyakarta “tempat yang baik untuk tinggal adalah desa”. Maka dalam bait terakhir puisi ini aku tulis “*ke dasar diam aku menepi/ menimang rindu dan takdir/ di sini garis-garis tangan bermula/ dan akan berakhir*”.

## ■ Pemenang V

*Mohammad Ali Tsabit*

UIN Sunan Kalijaga

### Kultus

pandhaba macan<sup>1</sup>

dalam dirimu terdapat gua: lorong rahasia yang purba  
di mana usia berjalan pelan menjauh dari hari kelahiran

kaulah pandhaba macan, sulung sekaligus bungsu  
yang mencecap puting susu; taman bunga  
bagi sedu-sedanku

namamu adalah lirik lagu yang kutulis di daun pintu  
saat langit telah berlumut kudendangkan namamu  
dalam kabut

sebab kau sumbu segala rindu aku tak ingin kau  
menjelma batu  
atau penyamun yang meniup angin ke tujuh puluh penjuru

hari ini sepasang tanggal pada penanda itu bertemu,  
lalu gugur ke masa lalu  
hanyut ke masa depan: wajahmu mengembang, mengambang  
di ambang siang

---

<sup>1</sup> Sebutan untuk seorang anak tunggal yang sedang menjalani selamatan dalam tradisi masyarakat Madura.



“ibu, apakah masa depan adalah mimpi buruk?” tanyamu  
“tidak, masa depan adalah kedai tempat kau harus  
menegak tuak.”

di halaman yang panjang kau duduk di atas kursi rotan,  
mengenakan mahkota *rabunan*<sup>2</sup>, di bawah sejengkal  
kain kafan

telah bergetar mantra bertengger di atas nyala dupa  
orang-orang menyambutmu dengan suka ria,  
menyebutmu *pandhaba*

biarkan, biarkanlah orang-orang itu mengguyurkan air  
kembang tujuh rupa  
ke tubuhmu, ke jiwamu yang hampa, ke ruhmu yang papa

supaya lesap segala daki dukana, sirna seluruh sengsara  
yang mengintai hidupmu dari balik celah kilauan cahaya

dalam dirimu terdapat gua: lorong rahasia  
yang gelap gulita, maka  
mari kuikatkan seutas tali pada tangamu yang kerap meraba  
letak surga

kutuntun kau ke garis jalan yang jauh ke tapal batas jalan  
di mana seekor gagak menciptakan relief-relief kenangan dari  
semusim hujan

*“duhai leluhur langit dan bumi terimalah-terima ritus kami.  
Berkatilah hidup juga mati si filun ini. tanggalkan segala macam  
mala di simpang jalan ini bersama setandan pisang dan sepuluh  
serabi...”* si tetua itu menggelepar merenda

---

<sup>2</sup> Topi yang dari daun siwalan dipakai *pandhaba*.

doa-doa di tepi nasib yang kelabu; mencambukan segenggam  
lidi ke bahu.

angin pun berpacu mengecup dingin keningmu, mungkin!

pandhaba tanganteng<sup>3</sup>  
kitalah pandhaba tanganteng, berasal dari serbuk bunga  
yang sama,  
berkloneng bagai lonceng. barangkali kita juga  
ibarat sepasang sapi *lotreng*<sup>4</sup> berlenggak-lenggok  
menuju *saketheng*<sup>5</sup>

tapi, di halaman kini kita lebih mirip sepasang pengantin  
dari pedalaman takdir yang getir  
dari sebuah sungai yang telah lama tak mengalir

celeng dan anjing-anjing hutan melolong panjang  
di puncak duka kita, ketika orang-orang datang  
menabur kembang  
menabuh seribu gendang kehampaan, sembari  
mendendangkan tembang-tembang

“duhai pandhaba-pandhabaku, kukultuskan kau  
sebagai pendekar  
mengembaralah, dan taklukkan seribu pulau untukku  
untuk kebahagiaanku yang tinggal satu sentimeter  
dari lubang kubur.”

---

<sup>3</sup> Sebutan untuk orang yang bersaudara dan sedang menjalani ritual keselamatan dalam tradisi masyarakat Madura.

<sup>4</sup> Sepasang sapi betina yang dihiasi dengan berbagai ornamen untuk dikonteskan dalam tradisi masyarakat Madura.

<sup>5</sup> Gapura.

barangkali kita tak pernah menyangka akan bersanding  
di pelaminan ini  
tapi garam di dasar segara dan buah asam di puncak  
bukit itu  
pada akhirnya juga bertemu, lebur pada gerusan cobek ibu

maka runduk kita adalah jawaban: mencium wangi  
bunga-bunga  
menangkal segala macam gendam yang dikirim  
burung kawan  
teruslah bergandeng tangan walau di hadapan emas  
dan intan

kita pun melenggang minanggalkan halaman  
mengantarkan doa-doa ke tapal batas jalan

Jenangger, 18 Januari 2016 – Yogyakarta, 2017

## Yang Dilahirkan Ruang dan Waktu

*Oleh: Mohammad Ali Tsabit*

Bagi yang meyakini keberadaan Tuhan tentu akan sepakat, bahwa yang berada di luar belenggu ruang dan waktu hanyalah Dia. Tak ada satu pun makhluk yang dapat terbebas dari kurungan ruang dan waktu. Karena itulah kita mengenal “masa lalu”, “masa kini”, serta “masa depan”. Tiga masa tersebut tidak saja membuktikan *ada*-nya sebuah bentangan “jarak” yang digariskan “waktu”, melainkan juga bukti dari *ada*-nya ruang yang melahirkan masing-masing “petak” kehidupan manusia.

Berangkat dari hal demikian, saya yakin, puisi “*Kultus*” ada karena begitu nyata bentangan ruang dan waktu. Bagaimana tidak demikian? Di awal bulan September 2014 lalu saya resmi tercatat sebagai seorang perantau. Saya hijrah ke Yogyakarta untuk menempa diri. Meninggalkan tanah kelahiran yang — kurang-lebih — 18 tahun telah saya hirup sejuk udaranya, yaitu Madura.

Ternyata, selama 18 tahun itu saya tak “mengenal” Madura. Tempo itu saya mengamini setiap stereotipe negatif yang disandangkan suku-suku lain terhadap suku Madura; keras, tempramen, dan suka saling bunuh antara saudara sendiri (*carok*). Akan tetapi, saat ini apa yang saya amini di masa lalu akan kepribadian masyarakat Madura perlahan-lahan luntur seiring persentuhan saya dengan banyak kebudayaan lain. Ya, Yogya sebagai kota kosmopolitan mengantarkan pada kenyataan yang sama sekali tak pernah saya hadapi sebelumnya.

*Shock culture* tentu akan dialami setiap pelancong. Sebagaimana yang saya rasakan di awal-awal tinggal di Yogya. Saya betul-betul harus menjadi bunglon, menyesuaikan diri dengan setiap keadaan yang berbeda, mulai dari perbedaan bahasa, kultur masyarakat Yogya yang masih begitu likat dengan kekejawanannya, pun kultur-kultur lain yang juga dibawa oleh perantau dari daerah-daerah lain. Semua itu membuat kecamuk dalam jiwa saya. Saya wajib bertahan jika tak ingin terjungkal.

Setelah saya berhasil mengatasi seluruh kecanggungan diri atas segala yang menurut saya baru. Akhirnya saya sadar, bahwa ada jarak yang tengah membentang jauh antara diri saya dengan asal muasal saya. Antara Yogya dengan Madura. Maka mula-mula tumbuh kerinduan pada kampung halaman. Seluruh geliat kenangan berarak ke arah 18 tahun silam. Saya pun kian intim menyusuri lorong-lorong nostalgik tersebut sehingga saya mulai merasa kenal dengan Madura. Saya merasa semakin mesra dengan setiap kerifan budaya Madura.

Madura tiba-tiba menjadi teramat berharga ketika saya tak di sisinya. Muncullah keinginan dalam diri saya untuk mencari apa yang belum saya tahu dari tanah kelahiran saya. Hingga setiap kali pulang ke kampung halaman saya kerap berjalan ke sudut-sudut dusun menyaksikan denyut kehidupan masyarakat Madura. Sejak saat itu pulalah, secara tidak sadar awalnya, saya mulai sering mengeksplorasi kebudayaan Madura dalam puisi-puisi yang saya tulis.

Dan salah satu momen puitik yang menelusup dalam ingatan saya adalah *rorokatan* (selamatan). Ada banyak jenis *rorokatan* dalam tradisi masyarakat Madura, seperti, *rokat tase'* (selamatan untuk laut), *rokat bumi* (selamatan untuk

bumi), dan *rokat taretan/padhaba* (selamatan saudara/anak). Pada dasarnya tiga macam *rorokatan* tersebut merupakan tradisi yang diwariskan masyarakat pra-Islam. Walaupun begitu, karena salah satu proses masuknya Islam ke Nusantara melalui akulturasi budaya, antara tradisi lokal dengan syari'at Islam, maka tradisi tersebut tetap dilestarikan sampai kini. Meski sebagian masyarakat juga mulai meninggalkan tradisi *rokat pandheba* tersebut karena mereka mulai mengerti bahwa *rorokatan* tidak orisinil tradisi Islam.

Demikianlah proses kreatif penciptaan puisi "*Kultus*". Geliat ruang dan waktu yang terus mendorong saya untuk mencatat setiap kearifan lokal Madura. Saya berharap Madura tidak hanya dikenal karena sate, soto, dan tukang cukur. *Tabik!*

## ■ Pemenang VI

*Al Farisi*

UIN Sunan Kalijaga

### Mengenang Ibu (III)

Barangkali  
kau tak percaya  
di dalam matuku  
ada laut tak terbaca  
oleh catatan sejarah  
atau lukisan peta

Ia serupa airmata  
namun bukan  
kesedihan analekta  
riaknya gemuruh kasih  
dalam aorta

Barangkali  
kau tak percaya  
di alismu  
ada sungai yang setia  
mengalir ke laut  
mediterania

Ia serupa lekuk-liku  
mata air  
namun bukan dahaga

di kering bibir  
alirnya rukun dari hulu  
hingga hilir

Barangkali  
kau tak percaya  
di antara mataku dan  
alismu ada dermaga  
batas asin dan tawar  
pertemuan kita

*Yogyakarta, 2017*



## **Proses Kreatif Puisi**

### **“Mengenang Ibu (III)”**

*Oleh: Al Farisi*

Barangkali, puisi hidup di luar dan di dalam diri saya. Pergelutan estetik yang terus terjadi antara saya dan lingkungan, interaksi sosial, dan kejanggalan selalu menjadi “peristiwa puisi”. Bahkan ketika saya selalu teringat almarhumah ibu. Banyak sekali yang meminta dituliskan atas nama ibu, dari kehilangan, kenangan, kerinduan, hingga perasaan tak percaya bahwa saya harus kehilangan Ibu.

Ibu saya meninggal tepat satu hari sebelum lebaran Idul Fitri. Waktu itu tahun 2013. Saya masih duduk di bangku kelas tiga di SMA. Tidak pernah terpikirkan bagi saya bisa kehilangan ibu di usia yang masih muda. Saya sungguh bersedih waktu itu. Lalu saya memutuskan berhenti sekolah. Berhenti ketika ujian nasional tinggal beberapa bulan lagi. Bapak memarahi saya sebelum kemudian mengerti betapa bersedihnya saya. Bapak membiarkan saja. Namun pada akhirnya, karena sudah setahun lamanya, saya sekolah lagi di sekolah yang sama. Saya tidak perlu mengulang dari kelas satu, saya hanya perlu heregistrasi di kantor sekolah dan bisa melanjutkan kelas tiga lagi.

Demikianlah sekilas cerita saya beberapa tahun lalu. Ketika saya kehilangan ibu. Hingga kini, saya tidak bisa menghilangkan peristiwa itu. Mungkin terlalu durhaka bagi saya untuk tidak mengingat betapa berharganya ibu. Ya, Ibu sangat berharga bagi saya.

Puisi saya “Mengenang Ibu (III)” adalah bentuk ziarah bagi saya. Ziarah yang saya lakukan melalui puisi, karena jarak begitu belati. Serta tidak dapat dipisahkan peristiwa saya di atas. Peristiwa itulah yang selalu mendesak dan meminta dituliskan. Meski dalam bentuk yang lain. Saya seringkali ingin bertemu dengan Ibu. Di mana pun itu – di mimpi dan di tempat-tempat tak terduga. Dan kini, pertemuan itu ada dalam puisi. Puisi yang saya tulis dengan penuh kerinduan dan keinginan menemui Ibu. Harus diakui bahwa saya selalu merindukan Ibu.

Selebihnya, puisi ini adalah refleksi sekaligus usaha saya mengenang Ibu melalui ruang tak tersentuh dalam batin.

*Yogyakarta, Juni 2017*

## ■ Pemenang VII

*Polanco Surya Achri*

Universitas Negeri Yogyakarta

### Di Pinggir Kali Code

Di pinggir Kali Code  
aku berhenti sejenak, melihat deras air  
sampai kusadari matahari sudah mulai turun

Sebenarnya aku ingin seperti Dewabrata;  
berjalan di atas Sungai Gangga  
sampai menjadi sosok Bhisma

Tapi, ibu selalu memintaku menemaninya  
melihat daun-daun pohon ketepeng di sore hari,  
jadi kuputuskan untuk pulang

Di belakang rumah,  
ibu akan duduk di sebuah bangku kecil  
memandang begitu dalam, lalu ia akan berkata  
“Pandanglah daun-daun itu, Nak. Perlahan menutup;  
memberikan sembah pada Yang Mahatunggal”  
airmata ibu menetes haru

: Untuk siapa sembahmu, Nak?  
Entah dari mana tanya itu ada di hati,  
memintaku untuk menjawabnya segera  
tapi, mulutku begitu kaku

Ibu memandangu: *bukankah kau sudah tahu jawabannya?*

aku memejamkan mata,  
“Tu(h)an, kau masih di situ, kan?”

*Maret, 2017*

## Proses Kreatif Puisi “Di Pinggir Kali Code”

*Oleh: Polanco Surya Achri*

Pada mulanya, puisi “Di Pinggir Kali Code” (DPKC) adalah puisi yang tidak terlalu panjang, tidak sampai dua puluh baris. Namun, kemudian saya kembangkan dan hasilnya dapat dilihat. Ide penulisan “DPKC” berawal dari seringnya ibu meminta saya menemaninya di sore hari untuk melihat *mingkup*-nya daun-daun ketepeng di belakang rumah, meski pohon itu tidak terlalu besar. Ibu akan duduk di *dingklik* kayu sambil bercerita dan menjelaskan banyak hal yang luar biasa, meski bagi banyak orang sering dianggap lumrah dan begitu biasa seperti peristiwa menutupnya daun ketepeng saat sore hari. Ia akan berkata, “*Le*, kalau sudah mau *surup* nanti daun-daunnya akan *mingkup* dengan perlahan, seperti sedang bersembayang.”

Selain daun-daun ketepang, sosok Dewabrata atau yang kemudian akan dikenal dengan nama Bhisma juga masuk ke dalam “DPKC”. Saya pernah membaca kisah bahwa Bhisma bisa berjalan di atas Sungai Gangga, mengingat ia amat sakti dan ibunya sendiri adalah Dewi Gangga. Sampai suatu lakon dalam pewayangan harus membuatnya mengangkat sumpah, bahwa ia tidak akan menikah dan menjadi seorang petapa, mengubah namanya dari Dewabrata menjadi Bhisma. Ia dikenal sebagai sosok yang bijak dan memiliki darma yang kuat, terlebih ia pantang melanggar sumpahnya sendiri. Siapa yang tidak ingin seperti Bhisma? Tokoh yang sakti dan memiliki kebijaksanaan yang tinggi. Ia disegani dan ditakuti. Terlebih ia adalah eyang para Pandawa dan Kurawa.

Kenapa di pinggir Kali Code? Dalam perjalanan pulang selepas membeli buku di samping Taman Pintar, saya ingin berhenti dan melihat air sungai yang mengalir, sampai teringat kisah Bhisma putra Gangga tersebut. Dan teringat pula pesan ibu agar lekas pulang setelah urusan selesai.

Daun-daun yang *mingkup* di sore hari terkadang membuat tersindir dan kembali mengingat firman-Nya, bahwa segala yang ada di langit dan di bumi memuji nama-Nya, bahkan pepohonan dan binatang-binatang yang ada di dalam tanah. “DPKC” mencoba bertanya pada diri, apakah benar diri ini menghaturkan sembah pada yang Mahakuasa? Ketika semesta bersama-sama memuji nama-Nya, kita yang diberikan banyak kelebihan dan wewenang mengelola bumi bagaimana mungkin tidak berterima kasih pada-Nya, bahkan hanya sekadar memuji-Nya pun jarang.

## ■ Pemenang VIII

*Andre Wijaya*

Universitas Gadjah Mada

### Ibu Sapi<sup>1</sup>

/IBU 1/

biarkanlah kukenang ciuman  
dari keheningan yang menulikan telinga  
ketika diam tubuh dan tangis  
tumpah pada matamu

menjadikan kau seorang ibu  
menyimpan rahim subur lalu melahirkanku

/IBU 2/

buah dadamu menggantung di muram subuh  
semalaman ikut berdoa  
mensyukuri susu yang menjadi gerimis  
ketika malam pergi  
meletakkan dahi ke wajah-wajah hari

ibu telah menyusuiku  
walau tidak mengandungku

---

<sup>1</sup> Dalam tradisi Hindu dikenal beberapa entitas yang dapat disebut sebagai ibu yang harus dihormati.

/IBU 3/

kertak dahan patah  
musim yang tumbuh dan menahun  
ibu mengasuhku dari *Peepul*<sup>2</sup>  
yang menyimpan anak-anak pohon  
menungguiku gemuk dipupuk  
dari perempuan lain  
yang tidak melahirkan  
dan menyusuiku

/IBU 4/

sesungguhnya aku ini daging sapi  
khianat anak dan pisau sembelih  
padang rumput menyimpan luhmu  
kentara air susu  
menyusun tubuh seorang ibu

“jangan menyembelih dan makan daging sapi  
atau aku tak sudi menarik pedati banyak petani”

“silakan menyembelih dan makan daging sapi  
atau ratusan tahun menghitung kepulauan  
membayar satu dari bulu sapi yang kau makan”

menghormati sapi-sapi  
ibu yang memberikanku susu di banyak pagi

/IBU 5/

kepak burung mencatat rumus musim  
yang patah dan bergetah  
pohon-pohon menangi kita  
menawarkan nasib dari buah yang lebat

---

<sup>2</sup> Pohon yang menurut tradisi dihormati India.



bumi dan alam ini adalah ibu kita  
pertiwi *Jain Hind*<sup>3</sup> kesunyian panjang  
dan takdir-takdir lapar

ibu pertiwi adalah ibu  
tempat dari segala empat ibu  
menjadi ibu kelimaku

Yogyakarta, Mei 2017

---

<sup>3</sup> Kemenangan untuk India", atau "Hidup India".

## Prose Kreatif Penulisan Puisi

### “Ibu Sapi”

*Oleh: Andre Wijaya*

Betapa bahagiannya menjadi bagian dari Lomba Penulisan Puisi Remaja yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Yogyakarta tahun 2017. Puisi saya berjudul “Ibu Sapi” dinyatakan menjadi satu dari 10 nominasi. Saya ingat ketika masih kecil dahulu, teman-teman sering mengatakan bahwa sapi adalah “Tuhannya” orang-orang Hindu. Hal tersebut yang menjadi latar belakang saya menulis puisi yang berjudul “Ibu Sapi”. Puisi tersebut saya tulis sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan masa lampau. Saya tahu, sejatinya puisi adalah hasil kerja batin. Di dalam proses penulisan puisi tersebut, saya ingin tidak sekadar tidak menciptakan gambaran perasaan saja, melainkan sesuatu hal yang lain yang esensial.

Menurut saya, ini adalah suatu konsepsi kepercayaan dan saya ingin sekali menciptakan suatu perenungan dalam diri tentang hal-hal yang demikian. Saya merasa tidak benar pula jika perenungan saya tidak memberikan apa-apa kepada pembaca. Saya merasa sangat benar sekali jika puisi tersebut adalah proses perenungan yang gagal. Saya menyadari puisi ini adalah konsepsi kepercayaan dan saya ingin menguraikan kembali kepercayaan-kepercayaan tersebut. Puisi tersebut adalah hasil diskusi dengan beberapa teman (termasuk wawancara terhadap teman yang beragama Hindu), saya mencari artikel yang berkaitan dengan konsep tersebut, membaca buku-buku tentang India (termasuk novel terjemahan yang berjudul *A Beautiful Lie – Dusta yang Indah*

karya Irfan Master tentang pemisahan India dan Pakistan), dan membaca karya sastra dari sastrawan besar India seperti Rabindranath Tagore, beserta karya-karya dari Kahlil Gibran.

Seperti halnya yang dikatakan oleh Dee Lestari: seringkali saya hanya merasa seperti fasilitator yang menyediakan ruang bermain untuk berekspresi. Hal tersebut yang menguatkan saya, bahwa barangkali puisi “Ibu Sapi” adalah puisi yang menjadi ruang bermain saya untuk berekspresi. Berkaitan dengan proses kreatifnya, penggarapan puisi tersebut sudah jauh-jauh hari saya lakukan. Saya menciptakan empat puisi dengan tema India. Tentu saja, proses penggarapan seperti mencari artikel, diskusi dengan teman, membaca buku, serta membaca karya sastra oleh sastrawan India ataupun karya sastra yang sedikit banyak menyinggung tentang India sudah lama saya lakukan.

Penciptaan puisi “Ibu Sapi” memakan waktu selama dua hari, meski ide dan bahan-bahan sudah lebih lama saya siapkan jauh di dalam pikiran maupun di catatan-catatan kecil. Saya menyadari hal itu terbilang sangat singkat untuk perihal puisi yang merupakan hasil kerja batin. Akan tetapi, begitulah sebuah kompetisi. Dengan segala kemampuan dan persiapan yang saya miliki, puisi “Ibu Sapi” harus menjadi makanan lezat dan kaya gizi untuk dewan juri, begitulah harapan saya ketika membaca puisi tersebut berulang-ulang kali. Pengalaman batin yang saya rasakan dalam menulis puisi “Ibu Sapi” tidak dapat saya uraikan, itu adalah perasaan yang bercampur baur.

Selama ini saya merasa hanya memiliki satu ibu saja. Puisi “Ibu Sapi” memaksa saya untuk terus mencari pengetahuan tentang konsepsi kepercayaan. Hal tersebut memberi pe-

ngetahuan kepada saya juga menghadiahi saya sebuah perasaan yang bahagia: betapa gembiranya jika di dunia kita memiliki lima ibu sedangkan satu ibu saja adalah kebahagiaan dan harta bagi setiap manusia. Dalam tradisi Hindu, dikenal beberapa entitas yang dapat disebut sebagai ibu yang harus kita hormati, salah satunya adalah sapi. Dalam kepercayaan Hindu atau India, betapa sapi dihormati karena telah banyak memberikan penghidupan bagi setiap manusia. Rasanya, gelar “Ibu” tepat diberikan kepada makhluk yang memberikan kesejahteraan, karena itu, manusia diajarkan untuk tidak menyembelih dan memakan daging sapi.

Kesulitan dan hambatan menulis tentu saya rasakan. Menciptakan puisi singkat tentu saja lebih rumit daripada menulis puisi yang dipanjang-panjangkan. Mengangkat tema India merupakan tantangan besar bagi saya. Pertama, saya bukanlah orang yang mengerti India. Kedua, saya tidak memiliki banyak relasi dengan teman-teman yang berhubungan akan India. Ketiga, saya bukanlah orang Hindu. Hal-hal tersebut yang sekiranya menjadi tantangan besar, bagaimana pun juga, puisi “Ibu Sapi” adalah puisi dari hasil pengamatan saya. Dalam menulis puisi “Ibu Sapi”, saya selalu mengingat konsepsi tentang ibu. Betapa bahagianya jika saya memiliki lima ibu. Renungan level tertinggi dalam menciptakan puisi ini adalah di mana saya berusaha merenungi konsepsi ibu pada sapi, *sesungguhnya aku ini daging sapi / khianat anak dan pisau sembelih*.

Demikian, puisi “Ibu Sapi” telah mengalami proses yang panjang. Saya benar-benar mencintai India, tentu saja, sebisa mungkin saya tidak akan menyinggung SARA. Saya menyadari puisi “Ibu Sapi” tidak sempurna, tapi saya ingin terus menciptakan puisi, saya mencintai Tagore dan sangat men-

cintainya, India sungguh beruntung memiliki Tagore, dan saya tidaklah lebih beruntung kalau tidak membaca karya-karyanya. Atas segala inspirasi, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada orang-orang yang terlibat dalam proses kreatif penulisan puisi “Ibu Sapi”.

## ■ Pemenang IX

*Achmad Faridatul Akbar*

Universitas Janabadra

### Malam yang Kudus<sup>1</sup>

I/

Kali ini beduk masjid dan lonceng gereja  
Dibunyikan pada waktu yang sama  
Tembang-tembang Rohulkudus  
Dan alunan Selawat  
Saling bersahutan  
Seakan mengabarkan  
Bahwa agama bukanlah ancaman  
Namun sejuta cinta bagi umat manusia

II/

Muhammad menangis  
Makkah, Madinah  
Menghijau karena air matanya

Dunia yang kebak oleh duka  
Membuka senyumnya

Pohon-pohon yang tumbang  
Hewan yang mati kelaparan

---

<sup>17</sup> Terilhami peristiwa malam Maulid Nabi dan Malam Natal yang jatuh bersamaan pada tanggal 25 Desember 2015.

Sungai-sungai yang mengering  
Hidup kembali

Dan manusia, makhluk yang serakah itu  
Menangis menjerit-jerit  
Seraya menyenandungkan;  
Ya Nabi Salam Alaika  
Ya Rosul Salam Alaika

III/

Sedang Yesus putra Allah itu  
Telah lahir untuk menebus dosa manusia  
Di dunia

Lupakan segalanya  
Pohon cemara  
Lonceng gereja  
Coklat  
Sinterklas  
Dan khotbah para pendeta  
Bergemuruh di dalam gereja

Layangkan jiwa raga  
Menyatu dengan Rohulkudus

IV/

Kemudian mendekatlah  
Mari bergandengan tangan  
Cinta telah bersemai di antara kita

2017

## Proses Kreatif Puisi

### “Malam yang Kudus”

*Oleh: Achmad Faridatul Akbar*

Pada 25 Desember 2015 lalu, aku mencatat sebuah peristiwa penting dalam hidupku, mungkin juga seluruh manusia di bumi ini. Hatiku terketuk dan memaksaku untuk mencatatnya, sebab malam itu adalah malam Maulid Nabi Muhammad *saw*. Nabi yang menjadi panutanku sebagai seorang Muslim. Tepat pada waktu yang sama, malam itu juga malam yang istimewa bagi saudara-saudara Kristiani karena malam itu adalah Hari Raya Natal. Aku dan sahabatku yang beragama Kristiani sangat gembira menyambut malam Maulid dan Natal.

Sebagai bentuk kegembiraan, aku dan sahabatku sama-sama pergi merayakan malam yang indah itu, meski kita beda jalan, dia ke Gereja, aku ke Masjid. Setelah selesai merayakan Maulid Nabi, aku pun berpikir, “apakah malam ini (Malam Maulid dan Natal) hanya kebetulan saja, atau suratan dari Tuhan, supaya kita hidup saling menghargai walau beda keyakinan?” Berbagai pertanyaan terus berjejal dalam pikiran, hingga akhirnya, aku menulis dan mengeksplor ke dalam catatan kecil.

Kenapa baru aku tulis menjadi puisi di tahun 2017? Sebab aku melihat keberagaman dan keberagamaan di Indonesia tengah dalam kondisi yang menegangkan. Agama dijadikan senjata politik, yang mengakibatkan perseteruan yang cukup panjang. Kemudian aku mulai berpikir lagi, kenapa agama menjadi alat kekacauan, bukankah agama mengajarkan kita untuk hidup damai. Semua agama di dunia ini, tak terkecuali,



adalah spirit menjunjung perdamaian, menyemai harmoni. Lalu, masih pantaskah kita bermusuhan.

Dari itu kemudian, pikiranku terlempar pada peristiwa 25 Desember 2015 yang lalu, dan kembali membuka catatan-catatan kecil yang kusimpan dalam catatan harian. Aku coba mengingat-ingat kembali peristiwa itu, sungguh sangat indah sekali, di mana malam Maulid dan malam Natal jatuh pada malam yang sama. Aku dan sahabatku yang beragama Kristiani itu sama-sama bahagia menyambut hari raya kami. Kami juga tidak pernah berpikir bahwa malam itu adalah malamnya orang Muslim atau malamnya Kristiani. Kami hanya berpikir bahwa malam itu adalah malam yang indah bagi seluruh manusia di dunia ini dengan tak ada permusuhan.

Inilah proses kreatifku dalam menulis puisi “Malam yang Kudus”, aku ingin menyampaikan perdamaian kepada seluruh umat manusia. Bahwa agama bukan alat bagi kita untuk bermusuhan dan saling tikam. Bukankah kita lebih indah hidup damai dari pada berperang?

*Yogyakarta, 6 Juni 2017.*

## ■ Pemenang X

*Nurrahman Alif*

Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari

### Wasiat Penyair untuk Mak

Penyair tidak gantung diri ditinggal kekasih.  
Tetapi penyair akan mabuk airmata sepanjang  
perih, jika kata-kata asing menolak utuh jadi sajak.  
Sebab penyair adalah koleksi baju perempuan, setiap  
bertamasya tampak baru dan berbeda. Atau bila  
suatu libur luka, ia mengajakmu berjalan. Dengan  
percakapan tak berjalan, namun jangan heran.  
penyair hanya perlu berpikir sambil berjalan  
sebab setiap bekas perjalanan adalah catatan  
kenangan, yang mesti dikekalkan sajak dalam ingatan.

Mak

kiranya hatimu kesengsem pada pengembaraan penyair,  
meski rumah hatinya miskin harta, namun ia memperkaya  
cinta. Sebab penyair tak punya kesedihan berlebihan, ia  
hanya pintar mengendalikan api jadi sekuntum kesturi.

Dan jangan lari atau takut, jika penyair sedang mabuk  
di peluk gundahmu. Ia hanya ingin mereguk sebotol arak  
air matamu  
lalu dimuntahkannya sajak-sajak cinta di telingamu.

Dan bila Mak, suatu hari resah mewarnai hidupmu kembali.  
Sedang matamu tersesat di hutan penderitaan,  
    carilah penyair  
ia akan mengarahkanmu ke jalan kedamaian. Bila kehendak  
hatimu bertamu ke rumah pendekar kata-kata.  
Sebab kata-kata adalah sayap penyair  
terbang ke semak-semak kehidupan, mencari dan mematok  
    biji-biji dukamu.  
Atau tinggallah saja dalam hati penyair, jika selalu  
    ingin bahagia.

*Cabean, 2016-2017*

## Air Mata Mak dalam Sajak

*Oleh: Nurrahman Alif*

Puisi “Wasiat Penyair untuk Mak” berawal dari kegelisahan hati saya, menatap mak selalu sedih setiap hari. Namun, entah kenapa saya selalu ingin membuatnya tersenyum dengan puisi. Tapi, sering kali gagal setiap saya tulis. Kemudian saya coba kesedihan mak, saya letakkan dalam lamunan saya. Sejak pertengahan bulan di tahun 2016, sampai bulan Mei tahun 2017 ini, saya gelisah terus-menerus, sampai mendapatkan gagasan dari kesedihan mak. Sebagai bekal untuk kata-kata menjadi puisi.

Kemudian, baru setelah berminggu-minggu unek-unek dalam imaji saya endapkan. Barulah pada tengah malam, saya muntahkan kata-kata penuh air mata mak. Akhirnya, setelah lama merenung dalam kamar sunyi malam, saya diilhami kata-kata penghibur untuk mak. Seperti yang berbunyi dalam puisi saya itu. “penyair tidak gantung diri ditinggal kekasih” bahwa saya berwasiat seperti itu, karena saya kasihan kepada mak. Kesedihannya, layaknya seorang istri yang di tinggal mati suaminya. Saya khawatir, takut-takut dengan kesedihan yang berlarut-larut akan menyebabkan mak, berperilaku negatif, seperti bunuh diri, dll.

Mak saya tahu, bahwa saya selalu menulis puisi. Penulis puisi adalah penyair di mata mak. Jadi, saya letakkan diksi penyair dalam puisi saya sebagai gambaran diri saya. Lalu di lain waktu, ketika saya berjalan dengan mak ke pasar atau ke mana saja, mak selalu heran kepada saya, karena diam dengan wajah resah setiap saat ditatapnya. Mak, selalu bertanya kepada saya, setiap kali saya berjalan dengannya.

Kenapa diam saja? Mengapa kamu selalu galau? Pertanyaan itu terus membising, namun tak pernah saya jawab. Namun saya jawab dalam puisi saja, yang berbunyi begini, “penyair hanya perlu berpikir sambil berjalan/ sebab setiap bekas perjalanan adalah catatan kenangan,/ yang mesti dikekalkan sajak dalam ingatan.”

Atau mungkinkah luka hati mak, timbul dari kemurungan saya. Entahlah saya tidak tahu, saya hanya mengambil kesedihannya, bukan sebabnya. Maka dari kesedihanlah, kata-kata semakin berjatuh dari lamunan, lalu saya tumbuhkan dalam puisi. Sambil mengingat-ingat mak menangis kala itu, dan saya bandingkan dengan air mata penyair. Di mana kesedihan akan berbuah kata-kata bahagia di tangan penyair, juga puisi-puisi cintanya akan memaniskan hati yang terasa pahit. Yang terakhir saya mencipta puisi tersebut karena air mata kesedihan maklah. Namun, puisi yang saya cipta itu, tidak satu kali duduk selesai. Tidak seperti orang kencing berdiri di pinggir jalan. Namun, saya perlu mengeditnya lebih dari dua minggu, memang butuh usaha perenungan mendalam. Apa lagi jika ingin mendapatkan hasil yang sempurna.



# **PUISI PILIHAN**





*A. Rosidi*

Universitas Widya Mataram

## **Kembara Perjalanan**

Di sebuah kota dengan bangunan tua  
kita melangkah dari satu tempat  
ke tempat lainnya

Bercakap tentang waktu yang tersisa  
juga peta perjalanan  
yang entah ke mana akhirnya

Samar-samar  
pepohonan tumbuh di sebuah taman  
tempat kita berjabat tangan  
dan mengucapkan salam perpisahan

Antara melukis lagi kenangan  
atau mengenang gerah mimpi semalam

Sementara jalan yang bercabang  
menyimpan banyak godaan  
membuat kita lupa  
menghitung angka kelahiran

Dan kita lihat  
daun berguguran perlahan-lahan  
bunga-bunga tumbuh bermekaran

Seakan kelak...  
begitulah hari-hari berjalan  
selalu memeluk kehilangan

*Yogyakarta, 2017*

*A. Rosidi*

Universitas Widya Mataram

## Wangsit Hujan

Setelah menerima wangsit  
dari hujan di malam hari  
bahwa tanah sudah gembur  
untuk kami tanami

Pagi sekali  
kami mendahului  
kicau burung yang menari-nari

Pergi ke sawang  
dengan kawanan sapi  
yang membuat getir manatap matahari

Takut hujan dan peempuan  
hanya datang kali ini

Lama menanti...  
dari jauh kicau burung bubut  
begitu riang kami dengar

Meletup-letup di telinga  
bagai mendung yang menyimpan  
peta hujan dalam mata

Mengalamatkan rindu pada angsa  
yang berenang di rawa-rawa

*Yogyakarta, 2017*

*A. Rosidi*

Universitas Widya Mataram

## Hujan yang Beraroma Kesedihan

Hujan yang beraroma kesedihan  
adalah airmatamu yang berlepasan  
di tengah ladang

Kala bunyi burung bubut terdengar  
atau pekik gagak yang  
mengabarkan kematian

Derasnya melebihi aliran air di sungai-sungai  
yang tak kunjung sampai  
ke laut dadaku yang susut perlahan

Hujan yang beraroma kesedihan  
adalah airmatamu yang mengurai tanah  
menjadikan ladang sebagai taman  
dengan aneka macam tumbuhan

Seperti daun tembakau yang melambai  
batang padi yang menjuntai  
dan rerumputan yang memanjang

Menampung ingatan  
dari banyak musim yang gagal

Hujan yang beraroma kesedihan  
adalah airmatamu yang menjelma rintik lain  
dari sekadar bulir-bulir air

*Yogyakarta, 2017*

*Achmad Ainun Najib*

UIN Sunan Kalijaga

## **Mysterium**

Kurasakan getar hadirmu  
Pada setiap yang muskil  
Saat angin tiada lagi meniup dingin  
Dan yang entah membisiki dari hasrat dan ingin

Pada jengkal hari, aku sibuk merapikan letak ingatanku  
Semua hal adalah bilangan mustahil  
Seperti bayang-bayang bagi si tuan  
Seperti rubaiat syair tentang pesona dan kidung kebimbangan

Aku berlayar dari samudera khayal  
Setiap orang memetik azimat selamat  
Kita memang mesti berserah  
Bagai kaum mistikus yang bersulang cawan kemabukan  
Atau prajurit girang meski perang tak terbayang menang  
Maka berserahlah  
Karena hanya pada madu  
Bunga bersedia layu  
Laiknya aku pada nisbi-Mu

Kubasahi setiap cinta dengan nama nama  
Dan begitulah nasib  
Sasakala tentang kapal Nuh yang berlayar dengan wahyu  
Atau Kan'an yang dihembus bandang dan penyesalan

*Mysterium*

Kupanjatkan mantra-mantra

Demi berlindung dari bimbang dan hampa



*Achmad Khotibul Umam*

Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari

## Jalan Menuju Wohkudu

/I/

jalan menuju matamu penuh tanjakan  
aku menuruni puluhan lembah,

dan berteriak ketika jalan benar-benar  
membuat panik setiap pendaki.

ke selatan, terus memanjang ke selatan  
ke hutan yang telah disentuh jutaan orang

aku menemuimu begitu seksi ketika itu.

kau telanjang, tanpa mantel bulu domba,  
atau bikini warna merah muda yang menyala.

matamu yang rekah saat tertawa,  
menghujani pohon-pohon dikejauhan

kau begitu mengusikku ketika itu  
bagaimana aku akan membiarkanmu

lewat begitu saja, tanpa tegur sapa  
tanpa ha ha atau hi hi ketika kita berjumpa?

orang-orang di sekitarku berteriak hu hu  
ketika menemuimu telanjang tanpa kata.

kau anggun, lebih anggun dari embun  
yang mengecupi daun-daun di pagi buta

aku ingin berlama-lama terlelap di dadamu  
dan menangkap setiap kerling matamu di kegelapan:

isyarat cinta yang tak tersentuh.

kau yang pendiam, bahasamu tersimpan rapi  
pada benda-benda dan kitab suci

aku ingin mencintaimu tanpa kata, tanpa bahasa

keheningan telah membawaku ke tempat ini  
dan sepi yang berdesakan, kuungsikan di kota

tempat orang-orang patuh pada kerlip lampu  
dan jalan raya.

/II/

jalan menuju matamu penuh tanjakan  
aku menuruni puluhan lembah,

dan berteriak ketika jalan benar-benar  
membuat panik setiap pendaki.

di pantai wohkudu yang penuh batu,  
dan bunga-bunga ungu

pelan-pelan malam jatuh di situ

mungkin seperti hujan jatuh pada tenda  
dan sepasang sepatu sesuai senja.

sore tadi aku telah menyiapkan semuanya  
sebelum memutuskan berhenti

dan berkemah pada inti sunyi  
dan bertemu denganmu tanpa tegur sapa

lewat bahasa gerimis atau bulu mata  
atau potongan kayu yang tertata rapi

pada halaman tenda.

dan di dalam tenda yang jelaga  
aku menyanyi dalam nyala dingin yang kentara,

mungkin seperti kawan yang manari  
ketika kalah main domino:

‘mari kita rayakan kekalahan  
sekaligus kehilangan yang purba,’ katanya.

*Papringan-Kutub-Indonesia Buku, 2017*

*Achmad Khotibul Umam*

Pondok Pesantren Hasyim As'yarî

## Wiralodra

/I/

Pada tapa putih yang keseribu  
Wiralodra akhirnya  
Dibisiki suara di bukit Melaya

Jika kau ingin bahagia  
Pergilah ke rumah senja  
Di mana waktu pernah  
Berakhir dan bermula

Carilah sungai  
Dan tebaslah hutan sepi  
Hingga tak bertangkai lagi  
Dan tinggallah di situ

/II/

Berkat wangsit yang gesit  
Wiralodra berangkat ke barat  
Tak membawa tongkat  
Atau hasut yang kisut

Seusai bertemu Sungai  
Dan bermalam dengan gerimis  
Sebuah suara tiba-tiba  
Menyeruak dari badan hutan

Hai cucuku, kau telah tersesat  
Ini sungai, bukan sungai dalam kalbu  
Kembalilah pada waktu  
Di mana matahari bermula

Wiralodra bergegas dengan tangkas  
Di tengah Jalan yang rimbun  
Wiralodra bertemu Taman luas  
Dan orang bengis yang najis

Bajingan tengik,  
Kau tak tahu siapa aku?

Pemilik Taman tiba-tiba raib  
Barangkali Ia telah lama  
Bersepakat dengan udara  
Bahwa Ia dan udara tak ada beda

Ini aku. Kata pemilik Taman  
Pergilah ke timur laut  
Di mana kau pernah berangkat  
Dan memulai hasrat

Temuilah intan mata kijang  
Dan ikutilah langkahnya  
Menemui sungai Rahasia  
Di mana kau akan hidup dan bahagia  
Dengan anak cucu yang lucu

Bertapalah di situ  
Dan jangan pernah terlelap  
Dengan sedikit kedip  
atau kejam

/III/

Aku ingin menjadi istrimu, Wiralodra.  
Pinta Dewi Rara Wana.  
Tidak. Kata Wiralodra.  
Tak ada cinta di antara kita.

Ketika itu pula,  
Rara Wana menjelma api.  
Mengibas-ngibaskan lengan  
dan kakinya ke udara

Wiralodra juga menjelma api  
Tapi Wiralodra tak sedang  
Ingin bunuh diri dalam api

Cakra hendak diayunkan  
Dan Gadis itu pun  
Raib bagai siluman pagan  
Menjelma kijang mata intan

Kijang berlari,  
Wiralodra pun ikut berlari

Di tepi Sungai yang damai  
Wiralodra terlelap,  
Didekati besit wangsit yang rajut

/IV/

Orang-orang pun berduyun  
Sebagaimana Nyi Endang Darma yang getun  
Karena hutan telah jadi dusun

Di tangannya bibit-bibitan  
Telah menjadi tanaman  
Dan masa depan telah didekapan

/V/

Ada yang tiba-tiba datang  
Dan hendak menantang  
Bertarung dengan pedang

Seseorang dari jauh,  
Pendekar dari Palembang  
Tapi di antara mereka  
Adakah yang selamat?

Dan kubur itu — Makam Selawe,  
Bau tanah dan darah  
Masih terasa hingga kini

/V/

Kau tahu, kenapa Wiralodra  
Jatuh cinta dan menikah  
Dengan nama Sungai  
Yang pernah dicarinya selama ini?

Carilah sendiri jawabanya.

*Kutub, 2017*

*Abmad Darus Salam*

UIN Sunan Kalijaga

## **Menonton Pertunjukan Wayang**

*/Blencong/*

kini akhirnya tiba:  
aku memandang dunia  
hanya sekumpulan bayang-bayang  
dari ketiadaan  
kekosongan yang seperti berisi  
kefanaan yang seperti abadi  
bayang-bayang itu  
mencipta ruang dan waktu  
juga mencipta diriku  
yang masih setia bertanya-tanya  
siapa sesungguhnya  
awal dari segala awal mula?

*/Gamelan/*

denting melengking membakar hening  
pada dini hari paling sunyi  
aku coba menata diri, merapikan hidup ini

denting melengking membakar hening  
di telinga, di dalam diriku yang hampa  
ia seperti berkata:



musim bunga baru tumbuh di dadamu  
jangan biarkan kemarau  
menjadikannya layu

/Sinden/

aku menyanyikan-Mu dalam sunyi  
dalam dingin dini hari  
meski tubuh didera gigil  
mulutku tak berhenti memanggil  
“Engkau, o, Engkau!  
di lingkaran sepi  
dan diriku yang sekaku tugu  
adakah kau dengar jerit ini?”  
embun pun turun  
di ubun-ubun, di panggung-panggung  
menyejukanku, seperti senyum ibu  
seperti dada Almasih  
mengelupaskan serpih perih

/Dalang/

misalnya kita  
tak pernah dicipta  
ruang, waktu, ketiadaan juga  
apakah Tuhan masih punya rencana-rencana?

/Wayang/

sekali lagi  
kita hanya bagian-bagian dari ketiadaan  
bangun pagi, cuci muka

sarapan, mandi, lalu kerja  
menghitung waktu menghitung usia

kita berjalan  
dari satu jalan ke jalan lain  
kini, esok, dan kemarin  
menuju sesuatu yang bernama keabadian

/Kelir/

di hamparan kertas paling luas  
kita lahir dan hadir sebagai gambar  
dari Pelukis Mahamagis  
yang pada akhirnya akan ada waktu di mana tiba:  
Ia menggulung kertas kembali  
dan kita akan tak ada lagi

*Bantul, 2016-2017*

*Abmad Darus Salam*

UIN Sunan Kalijaga

## Trilogi Peperangan

/Menjelang Peperangan/

maut telah kupagut  
kutimang-timang sebagai kekasih  
dengan mulutku yang rapuh  
dan tangan utuh memungut perih  
sebab aku paham  
inti perih adalah kantung kebahagiaan

*toh*, aku hanya lahir sebagai takdir  
jatuh di panggung drama dunia:  
nyata tapi tak sungguh-sungguh nyata

menyerahlah, orang atas angin!  
menyerahlah, sebelum jantung  
dan lambungmu  
jadi lambang kekalahan

sungguh, meski pelurumu  
bikin otak retak dan rusuk remuk  
tetap akan kuterjang  
"Tuhan menungguku di ujung senapan!"

/Peperangan/

kecuali waktu, tak ada yang mampu  
memisahku hari ini dari masa lalu

tidak juga kau  
tidak juga kematianku

untuk sampai ke pipiku  
airmata membutuhkan kesedihan

sedang perang ini – peristiwa yang musti ada kekalahan dan  
kemenangan  
telah lama kurindukan

maka akulah udara  
menembus jantungmu tanpa suara

/Seusai Peperangan/

selain angin dan segantang angin  
tiada yang disisakan peperangan

angin yang berembus  
di tanah tandus  
menjadi masa lalu  
yang mustahil kembali kau hidu

angan bagi sebuah dunia  
yang akan datang  
bagi masa depan bocah-bocah

darah, darah, dan darah  
biarlah, hanya akan ditanggung sejarah

*Bantul, 2016-2017*

*Abmad Darus Salam*

UIN Sunan Kalijaga

## **Tuban; Setelah Arus Tak Mungkin Berbalik**

beginilah akhirnya. setelah semua ambruk  
di tangan dingin negeri atas angin  
tuak jadi amis, busuk seperti dubur beruk  
pelabuhan tinggal bangkai: dan kita masih saja senyum  
memanggilnya sebagai 'boom'  
tempat angin bersepoi, gazebo usang  
batu-batu bisu, dan deretan pohon memanjang  
(seakan lebih panjang ketimbang usia kekalahan)

beginilah akhirnya. arus selatan akan diam  
dan utara jadi pusat peradaban  
kapal-kapal kita bukan lagi milik empu nala  
tongkat kita kehilangan si bong ang

beginilah akhirnya. di pagi, dingin jadi asing  
hujan asam, mesin-mesin berisik  
udara mencintai asap pabrik  
di tepi laut, bakau tumbuh diasuh plastik-plastik  
dan kita masih terus membahagiakan diri  
dengan kalimat pendek: tenanglah, cinta.  
semua memang akan hancur pada waktunya!

*April, 2017*

## Mengenang Ibu (I)

Terlalu mudah membunuh masa lalu  
tetapi tidak pada wajahmu, ibu

langit begitu perkasa menyimpan rahasia,  
masa lalu dan waktu yang purba

bahkan pada mataku yang padam  
wajahmu seperti cahaya runcing tertanam

dalam pelukan mimpi malam hari  
dalam dekap dingin dini hari.

Rindu mungkin tak kukenal  
jika jarak sebatas jengkal

atau kepergianmu yang jauh  
sebatas tamasya di pulau teduh

tanpa kematian  
tanpa kamboja berguguran.

Hingga segalanya kupahami sebagai puisi  
bahasa yang tumbuh saban hari

sebab luka terlalu pedih  
disimpan dalam dada sendiri.

Ibu, di ketinggian yang biru, di langit itu  
mimpi dan kenanganku jatuh.

*Yogyakarta, 2017*

*Al Farisi*

UIN Sunan Kalijaga

## Mengenang Ibu (II)

Kususun tahun-tahun yang hilang  
tanpa pelukanmu di sisiku  
demi kuingat lagi semesta kasihmu  
yang diam-diam jadi genangan rindu

Cinta berbicara melalui langit  
bahasa sederhana namun rumit  
di mana burung-burung terbang  
dengan sayapnya yang hilang

Sayap yang berulang kali patah  
Sayap yang selalu mencari arah  
Sayap yang hanya tinggal warna

Kususun tahun-tahun yang hilang  
tanpa airmatamu di pipiku  
demi kukenang lagi sungai di alismu  
yang mengalir ke dalam kalbu

Seumpama sampan kau berlayar  
ke pulau jauh tanpa denyar  
di mana kau tak mungkin kembali  
sebab di sisi-Nya kau abadi



Ibu

Rengkuh aku di kedalaman rindu  
bila waktu mengutukku jadi bisu

*Yogyakarta, 2017*

*Andre Wijaya*

Universitas Gadjah Mada

## **Anaar Gully<sup>1,2</sup>**

*—India Utara, Juni 1947*

Malam sepakat membangun kebohongan ketika lagu-lagu  
dinyanyikan dari ibu masa lalu dan musim-musim  
serta cuaca  
menjelma perempuan yang butuh pelukan  
suatu kali, ruh kepergian berpulang di atas *charpoi*<sup>3</sup> ini  
adalah kesedihan angsa-angsa kehilangan telur  
dari gerimis di punggung tanganmu, tumpah  
menjadi hujan di kedalaman lekung matakmu  
ayah, *Anaar Gully* adalah kau yang sakit pinggang  
menumbuhkan banyak semak di dadaku  
dan kita bernyanyi ketika menatap cicak di dinding  
dari atap langit yang sedang sulit

tatapanmu luas malam, sebuah alkisah dari rahasia matakmu  
kepada pagi dan langit awal bulan  
aku mengunjungi dada ibu dari air mata yang terbakar  
janda yang lepas dari kota pada sebuah dermaga  
ibu yang menikahi paus-paus di kedalaman laut biru  
di sungai panjang kita mencari muka sendiri  
sepi ikan-ikan, tubuhmu yang hanyut  
dari batang pisang di selokan panjang

---

<sup>1</sup> Bahasa Hindhi yang berarti “Gang Buah Delima”

<sup>2</sup> Terilhami novel terjemahan *A Beautiful Lie – Dusta yang Indah* karya Irfan Master tentang pemisahan India.

<sup>3</sup> Tempat tidur dari tikar

anak-anak belajar merangkak keluar kandungan  
dari perempuan yang mengalirkan air mani  
ke dalam rahimnya  
di antara serat rambut, doa, dan zikir yang menggantung  
rumah kita selalu malam, lilin membakar habis  
dirinya sendiri  
mengekalakan demam yang sulit susut dari panas hari  
mengirim gemuruh–menjelma petir  
membunuh anak dan perempuan dari kabar malapetaka  
ketika tubuh kita air mata yang selalu basah

tubuhmu rumah ditinggal sepi  
orang-orang bergegas dari sisa demam di gemetar bibirmu  
tetapi ciuman seperti menyimpan lemari dingin  
dan *korek api membakar lemari es*<sup>4</sup>  
dadamu mengisap daun eukaliptus dan surat-surat kehilangan  
banyak kabar  
dari hitam matamu lebih pekat ketika wajah kita  
sekeras kayu  
menuliskan mendung, dari pohon pisang yang tumbang  
di belakang rumah  
di antara pura, musala, dan toko-toko menjual *sitar*<sup>5</sup>  
atau *tabla*<sup>6</sup>  
kita serakan kaleng-kaleng *made in* Pakistan dan India  
yang berpisah  
membentang jarak dari kegugupan paspor masa lalu

suatu kali India tumbuh di antara kota yang kemarau  
menggotong tubuh sendiri dari nasib lapar penjual  
kayu bakar

---

<sup>4</sup> Judu Ipuisi dari Made Wianta, seorang pelukis dan penyair kelahiran Denpasar

<sup>5</sup> Alat musik petik, banyakdigunakan dalam musik klasik India

<sup>6</sup> Alat musik perkusi yang populer, digunakan dalam musik klasik India

dinding tembok hanyalah kerut keningmu menyimpan getar  
stasiun kereta  
ketika di seberang, gadis-gadis kurus mandi di tepi sungai  
menunggu nyanyian burung-burung elang dan gerbong  
memberangkatkan jerit perempuan seperti lelaki  
kehilangan syahwat  
mengolesi tubuh dari penyakit serta cuaca buruk

aku siaran radio milik ayah menyimpan semur tua,  
iklan pembesar  
menyusun nelangsa dari serakan putus asa di silau matamu  
maka suatu hari, orang-orang berhenti melahirkan  
banyak bayi  
dan kematian berhenti dari tidur yang tersisa  
pada rambutku  
seperti bahasa burung, menyiapkan selimut dan gigil tubuh  
di antara mayat-mayat yang terbakar pada sisa air mata  
dan tubuhmu, meninggalkan India yang tak lagi tumbuh  
di dadaku

*Yogyakarta, Mei 2017*

*Andre Wijaya*

Universitas Gadjah Mada

## Kumbh Mela<sup>1</sup>

*/Namaste<sup>2</sup>/*

aku membungkuk padamu  
menyucikan diri dengan *Kumbh Mela*  
dari punggung pohon  
melingkari rapuh tubuh bukit

kakinya akar rumput menyimpan makanan sapi  
dan potongan bulan  
menaruh riwayat pada ziarah Sungai Gangga

maka mandilah di sungai ini  
dingin kenangan cara kita merawat usia  
dari manusia yang berjejalan  
menciptakan luka air tercemar

*/Kalptwas<sup>3</sup>/*

sungai-sungai lebih cokelat daripada tanah  
menyimpan air mata dari juta peziarah turun karavan  
prosesi pemandian  
persembahan kepada dewa dan nama Tuhan

---

<sup>1</sup> Sebuah ritual ziarah yang dilaksanakan oleh umat Hindu di India setiap 12 tahun sekali.

<sup>2</sup> "Aku membungkuk kepadamu" atau "Salamku". Salam yang digunakan oleh para pemeluk Hindu di seluruh dunia.

<sup>3</sup> Jutaan peziarah di Sungai Gangga.

kita memasang wajah  
ketika sunyi tahun selalu diulang  
melingkari ritual  
di antara sepi doa-doa

biarlah kita mengangkat sauh  
melepaskan dunia yang tidak kekal

mari tinggalkan *kameez-mu*<sup>4</sup>, *Bapuji*<sup>5</sup>  
tanggalkan *sari-mu*<sup>6</sup>, *Ma*<sup>7</sup>  
juga *dhoti*<sup>8</sup> kita  
saat mengapalkan tubuh *Sadhu*<sup>9</sup> yang telanjang  
melakukan pelayaran jauh  
dan menanam peta di telapak tangan

perjalanan hanyalah usaha  
menyucikan diri dari keramaian dosa-dosa

Yogyakarta, Mei 2017

---

<sup>4</sup> Kemeja tradisional India.

<sup>5</sup> Istilah umum untuk “Ayah” dalam bahasa Hindi.

<sup>6</sup> Pakaian tradisional untuk banyak perempuan Hindu, dipakai dengan cara dililitkan diseputar pinggang dan disampirkan di pundak.

<sup>7</sup> Istilah umum untuk “Ibu” dalam bahasa Hindi.

<sup>8</sup> Pakaian tradisional untuk laki-laki, dipakai dengan cara dililitkan diseputar pinggang dan kaki.

<sup>9</sup> Orang suci dalam bahasa India.

*Andre Wijaya*

Universitas Gadjah Mada

## **Suttee<sup>1</sup>**

*/Bhai<sup>2</sup>/*

suamimu barangkali burung  
terbang tinggi  
menciptakan langitnya sendiri  
pada ikhtiar daun gugur  
kepaknya menuliskan mendung  
dari gerimis di luas matamu

berhentilah membakari air mata  
ikan liar yang menari digairah laut  
adalah engkau yang memainkan bibir pantai  
pada gemetar bibirnya  
mulutmu yang kering  
menyimpan ciuman dari sepi air liur

kau seperti pohon ditinggal ranting kering  
meranggas  
menjadi renta  
dengan perasaan keringat

menuju pemakaman  
tubuhmu mengimani tubuhnya sendiri  
sebelum menjadi leluhur  
dan petuah-petuah moyang

---

<sup>1</sup> Bakar diri, atau bisa disebut juga Sanskrit sati (istri yang suci) adalah ritual yang telah lama dipraktikkan di India.

<sup>2</sup> Istilah umum untuk “Kakak laki-laki” dalam bahasa Hindi.

/Bhen<sup>3</sup>/

mengapa kamu memanggilku ke dunia  
yang kamu tahu kamu akan meninggalkannya?

kakiku yang telanjang  
batu-batu kesedihan  
menuju dunia atas  
menjadi kegembiraan

telah lama kusimpan tubuh ini  
untuk kubaringkan di samping jenazahmu  
wahai suamiku  
biarkanlah kita hancur  
kayu membakar dirinya  
dari tumpukan sesal

aku tidak sanggup berjalan  
pada telapak tanganmu yang beku  
merawat rasa sakit  
dari suci pernikahan

seperti *Pati Obong*<sup>4</sup>  
Angling Darma  
membuktikan rasa cintanya  
kepada Dewi Setyawati

kepergianmu adalah kepulanganku  
kepelukanmu

---

<sup>3</sup> Istilah umum untuk “Kakak perempuan” dalam bahasa Hindi.

<sup>4</sup> Istilah Jawa, bunuh diri dalam api untuk mengembalikan harga diri karena malu atau ingin membuktikan sesuatu yang benar.



banyak kusimpan air mata  
sebelum tubuh kita habis terbakar api  
yang aku telah abu dan kau juga

*Yogyakarta, Mei 2017*

*Binar Arco Gumilar*

Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional

## Yogyakarta

Tidak melulu jalan Godean  
Atau turis-turis mancanegara  
Sebab cinta bukan sekadar cendera mata

Bukan hanya jalan kehidupan  
Tetapi jalan kerinduan dan kematian  
Setiap sudutnya adalah ziarah  
Dada tengadah dan daun bersidekap  
Bukit-bukit yang terjaga  
Di bawah langit Yogyakarta yang biru  
Bukan datang sebagai mimpi dan pulang sebagai kenangan  
Bukan melulu tugu  
Tetapi juga rel-rel kelu  
Kedatanganku bagai hantu  
Sendiri di balik keranda  
Terali besi waktu sebagai jarak yang mahapanjang

Melepas borgol dan sayap-sayap  
Kaki terpasung dan keluar tembok sunyi dari jeruji waktu  
Penjara batin lewati rel-rel mati ... Mengerikan  
Tembok-tembok tinggi perkasa sebagai penghalang  
Agar sampai di kotamu  
Bertahan dingin Merapi  
Bertahan dalam amuk badai Pantai Selatan

Sebab cinta menemukan jalannya sendiri  
Aku, kunci pembukanya?  
Tidak selalu seputar blangkon dan surjan  
Di sinilah kita nyaman mengungkapkan  
cinta dan kedamaian  
Kotamu abadi dalam kenangan dalam tabuhan gamelan  
Mengajarkan tentang hidup sederhana dan sahaja

Tak ada tuan dan hamba sahaya  
Pun tak ada majikan dan pelayan  
Malam menjadi tentram teduh dalam keramaian  
Gelombang pantai menjulang  
Tetapi hati *adem* dan tenang

Membuat kita ingin selalu datang dipelukkan Tuhan  
Senyum ramah tanpa kepalsuan  
Hidup apa adanya jauh dari gelora rupa prasangka  
Ambisi dan saling curiga  
Di bawah langit Yogyakarta

Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional

Sebelum tumbang oleh gergaji  
Ada yang ingin diceritakannya  
Tentang kampung yang tak tertera dalam peta;  
Adalah ketika batu kerikil, tanah, pasir, air  
Mengubur petak-petak sawah dan rumah-rumah,  
Kentungan yang dititir di gardu ronda ketika itu  
Adalah sapa terakhir para lelaki berkemul sarung  
Pada malam yang takkan lagi menyuguhkan mimpi  
Bagi benak anak-anaknya  
Perempuan-perempuan berkebaya lumpur  
Membungkus rapat hijau sayur dan kuning padi  
Dalam baluran kabut  
Di kening hitamnya anak-anak bercelana kolor  
mengulum rindu  
Pada layang-layang dan suara kambing yang digembala

Sebelum tumbang oleh libasan gergaji  
Ia tak bisa berwasiat pada sebatang rumput teki  
Untuk menuliskan kembali nama kampung  
Yang tak pernah tertera dalam peta

Karena waktu pun akan turut melupa  
Ketika kampung itu melambaikan tangan dan berucap kata  
“Selamat tinggal; takkan lagi ada jumpa.”

*Binar Arco Gumilar*

Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional

## Surat untuk Indonesia

Angin menampar daun jendela  
Membawa surat lama yang tersusun rapi  
Melingkar di atas kepala  
Merupakan cerita tentang Indonesia  
Yang belum usai kubaca

Sore ini, di kedai tua aku kembali membacanya  
Di atas kursi kayu dan meja besi  
Ruangnya masih lengang

Hanya ada dua orang di sudut dinding sebelah kanan  
Berambut keriting dan berkulit hitam  
Aku bagaikan hidup dalam detak jantung kalimat-kalimatnya

Di bilik kota setiap pagi  
Orang-orang berkemeja rapi dan berdasi  
Sedangkan di desa orang-orang menjinjing matahari  
Dengan bertelanjang kaki

Ada juga lukisan menggurat erat pada lembarnya  
Adalah wajah amis sehabis disentuh napas lautan  
Gadis-gadis menari dengan piring-piring, kipas, dan tombak  
Ketika menjelang petang

Namun aku tiba-tiba menggigil dan bergetar  
Setelah angin rebah di bahu diam-diam  
Jaket hitam kurapatkan lalu berjalan menuju trotoar

Dari selatan berdenting lonceng gereja  
Dan asap dupa meguar di pura  
Sedangkan di seberang jalan ada lelaki berpeci  
Menuntun anak kecil berkepang dua menuju vihara  
Dengan lilin-lilin menyala di matanya

Kata-kata surat itu masih mengendap dalam kepalaku  
Aku berharap tak ada abjad yang tanggal  
Tak ada ratap kebencian berjatuhan  
Indonesia adalah perahu yang berlayar  
Menuju dermaga teduh di hatimu yang tabah

## Jazirah Ziarah

Kaulah titik terjatuh yang inginkan tahta di dinding  
waktu pengembaraan  
Sepanjang tanah perdikan Sukowati  
Melawan barisan kompeni  
Legen memberi kekuatan untuk pergi  
Mempersembahkan nyawa  
Demi abdi Pangeran Mangkubumi

Kaulah titik terjatuh pengembaraan  
Dingin tombak dan keris ligan  
Tak mungkin kau lupa bukan?

Mendadah tanah merah selatan  
Sampai sepanjang pegunungan kapur utara tandus  
Menggerontang jiwa terbungkus Kemukus

Dalam cinta senja menggelepar  
Di aroma wangi puisi  
Selepas pertemuan menyisakan kuntum-kuntum kenang  
Tergenang tanpa logika  
Pangeran Samudera di sendang Ontrowulan  
Dan larung slambu penjuru jazirah birahi sejarah  
Peziarah batinmu? Serapah wingit yang sangit  
Laknat cinta terlarang mengapa begitu?



Tak ada Tuhan di sini  
Tuhan di tubuhmu yang mati sedang menyendiri  
Di atas kaca ampas asmara luka  
Dalam irama monggang dan selendang penari tayub  
Gender melengger sumpah serapah  
Kaulah peziarah batinmu  
Di jazirah tanah berfosil  
Mengendus *pithechantropus erectus javanicus*  
Sejarah putus  
Awal mula akhir

Sepanjang jazirah tua  
Di pucuk-pucuk pinus  
Mendadah cerita tak usai  
Hingga jauh di gurun kaktus  
Catatan-catatan tertinggal  
Di reruntuhan bebatuan candi  
Lingga-yoni  
Adam-hawa  
Terulang dan terulang lagi

## Perjalanan Keluarga

Setiap hendak mengadakan perjalanan  
Mama selalu berkata “Kita harus saling menjaga,”  
Sementara Papa hanya mengingatkan “Jangan lupa  
Perlengkapannya. Kita tidak tahu apa-apa di sana,”  
Aku mengangguk, mendengarkan seraya menata rapi  
tas koper di bagasi  
Adikku duduk tenang, android Papa yang dipinjamnya,  
membuat ia jarang bicara dan bertingkah  
Perjalanan sangat panjang dan melelahkan  
Hingga Mama merasa suntuk, mohon diri  
Mama merengkuh lenganku dan adikku, mengajak  
mengadakan perjalanan baru,  
Memisahkan diri, membisukan tentang adanya lanskap  
lembayung di kaki langit dalam jalur perjalanannya.  
Menyaksikan itu, adikku lekas memberi reaksi, mendekap  
aku, ia menuruti pilihanku, termasuk bila aku juga  
mengadakan perjalanan baruku, sendiri  
Sejenak, aku menziarah diri “Aku belum mempunyai  
kewenangan sendiri, belum mampu berdikari,”  
Perjalanan dengan Papa memang bagai melintasi gurun pasir,  
sekalipun telah jauh, tidak mengubah apa pun  
di hadapan  
Sebagai darah muda aku menaruh perhatian pada hidup  
dinamis, hidup penuh keterkejutan, “Kami ikut Mama,  
”kataku mendesis, agar Papa tidak curiga  
Perjalanan begitu asing dan menakutkan

Tetapi, Mama terlonjak gembira, kini dirinya bersayap,  
kini jiwanya membuncah  
Tergapai sudah semua  
Meski begitu, Mama merasakan aku gamang juga dengan  
perjalanan baru, adik juga demikian, ia malah merindukan  
perjalanan dulu  
Ah, betapa, perpisahan selalu menjadi manis,  
kalau dikenang  
"Kita harus saling menjaga. Kita bisa bertahan sampai di sini,  
karena saling menjaga," sahut Mama, menutup tirai masa  
silam  
Di saat-saat sedang bersiap untuk berangkat tidur  
Adikku menyempatkan bertanya, "Mengapa kita  
memilih Mama?"  
"Kita tidak memilih. Kira hanya saling menjaga, "jawabku  
datar. Lirih, agar mama tidak curiga  
Sesungguhnya aku tidak benar-benar mengadakan perjalanan  
baru, aku hanya mengantarai kasih, matahari yang berangsur  
ke barat, tak akan melupakan timur yang membuatnya ada  
"Jadi, sewaktu-waktu adik boleh mengunjungi Papa?"  
tanyanya lagi.  
"Asal adik bisa saling menjaga,"  
Diam-diam aku menyeka air mata.

*Banyuraden, Bulan Puasa 2016*

*Dennis Rizqi Ramadhan*

Universitas Negeri Yogyakarta

## Mei Dua Ribu Empat Belas

Mei dua ribu empat belas

Ia pandang panggung dengan pasang wajah mendung  
"Seharusnya diri ini yang menerima lencana itu, diri ini lebih pantas, setelah tumpah airmata dan darah setiap goresan waktu," gerutunya. Sebentar-bentar ia menengok kursi belakang, Ibu belum pulang, tetap menyertai, ia *trenyuh* masih ingat semalam ini Ibu rela tidak rehat, Ibu lebih takut kalau naik ke panggung ketahuan bukan orang sekolahan, untuk itu, Ibu menyisihkan waktu membaca buku-buku, membaurkan kutipan Bung Karno dan Mario Teguh dengan sedikit adonan darinya agar kelihatan orisinal, ia masih ingat betapa Ibunya melonjak-lonjak tatkala berhasil menuntaskan rasa takutnya, tetapi jauh panggung dari api, anaknya bukan pemenang.

Di antara kecamuk dendan dan kecewa  
Jantung dengan polos lugu beri isyarat bertalu-talu  
Masih tak lekang dalam bayang-bayang  
Sekeping cinta, terselip sepotong rasa  
Semakin jauh, dan teramat jauh  
Semakin tampak siluet rindu bergelora dalam dada  
Sejak mei dan ribu empat belas  
Rasanya...

Lama-lama, ia *kenthir* sendiri  
Mencari-cari nama cintanya dalam dunia maya  
Jemarinya memang jail dan tak tau hari tuannya di dera beragam rasa  
Menggerayangi *blog*, status di *Facebool*, di *twitter*

Juga, melongok gambar cintanya, yang terbaru dalam  
*Instagram*  
Ini sebuah cara mengobati luka dan hasrat bergumpal  
Bak anjing kurap kelaparan, menyeruak dalam ketidaktahuan  
Begitu dapat, jelas dan nyata  
Ketegaan tertata  
Hingga lupa, bumi terus berputar, waktu bergulir, tersadar  
hanya fatamorgana didapat  
“Tidak. Aku tidak mencintainya, dia telah merebut  
kesempatan itu untuk membanggakan Ibu, dan kau tau, Ibu  
tidak lagi berharap besar  
Padaku, “Celetukmu di hadapan cermin, mengelak pada  
dirimu yang terus  
menodong kejujuran, betapa, sudahlah, berdmailah pada  
masa lalumu, Tuhan  
punya siasat lain untuk memberhasilkan hidup. Dirimu  
menginsyafkanmu...!  
Kau terus menghindar, berdalih ini dan itu,  
meski diam-diam  
Dengan kemeja biru polos merk *Larusso*  
Sepeda motor pinjaman tetangga  
Berjalan, menderu  
Dada gemetar, berderak-derak, meluncur  
Berhenti sejenak di ambang pintu cintamu  
Ia berteriak, memuntahkan gumpalan yang menyesaki dada  
Menyebut nama cintanya  
Setelah itu ... terasa *nyess*  
Ia melesat,  
Hilang dalam kegelapan malam  
Sunyi menyetubuhinya  
“Memang aku pecundang ...!” tandasnya.

*Pakuncen, Yogyakarta, Juni 2016*

*Dian Apriyanti*

STIKES Djendral Achmad Yani

## **Kemilau Bekakak**

Saparan menggema

Gamping bergemuruh

Bergelut apik dengan senandung wayangan

Ketan menjerit

Melebur bak serbuk murni

Berparade gejog lesung

Pengantin bekakak berhias paes

Kenakan kemben hijau

Menggelora dengan melati semerbak sajak

Berdikari, menguasai suasana jiwa

Jodhang berjubel sesajen

Bertumbukan kian meluap-luap

Nasi ambeng berhias rempeyek

Ingkung berselimut asap kemenyan

Menguar

Selaksa menyusul jiwa-jiwa di kayangan

Menari bersama memberkati

Pengantin mewangi siap mengabdi

Berkibar senada umbul-umbul arakan

Selaras beriringan reog

Bernapaskan midodareni

Selaksa kembali bidadari surga  
Kirab telah menanti  
Serempak bersama sugengan ageng  
Berirama reog jathilan  
Berdendang seruling bambu  
Mengarak pengantin menuju pelaminan

Tirakatan semalam suntuk  
Kethoprak berlagu beriring sinden  
Begitu mentereng memecah sepi  
Bernyanyu kisah Wirasuta  
Berdendang deru Ambarketawang

Pagi menjelang sedemikian molek  
Menyinambungkan aroma keris penyembelihan  
Bocah-bocah gandarwa bergembira  
Menyambut ketuk jam berganti rangkap

Gunung Kiling Gunung Gamping  
Menggembar-gemborkan kemenyan  
Memadu janur di pesanggrahan

Sehasta berlalu  
Lanang berpisah dara

Sembah hormat sukma abdi dalem penangsong ...  
Paguyuban rampung menerbang merpati laksana nirmala  
Melayang membumbung awang-awang

Sembah hormat sukma abdi dalem penangsong  
Bekakak rampung disembelih  
Juruh tuntas tempias ke rakyat

Sembah hormat sukma abdi dalem penangsong  
Harap luput fasik di negeri kami  
Angan sejahtera gelanggang kampung kami  
Laksana gamping tertiban rembulan

Sembah hormat sukma abdi dalem penangsong  
Jemput lelembut berkasakan  
Ambblas bersama asap kemenyan  
Melayang bergelut angin  
Luluh kucar-kacir sirna tak berwujud



*Kartika Wulandaru*

SMA N 1 Pleret

## Rebo Pungkasan

Leluhur yang menitiskan tradisi  
Generasi ke generasi masih sama  
Tapak jejak prajurit  
Sepanjang jalan *Pathok Negara*  
Warga mengulur tangan, membagi rizki,  
dan merapal mantra Ilahi  
Gunungan buah tersusun rapi  
Hasil bumi menjadi saksi bahwa tanah ini kaya

Hari Rabu terakhir di bulan sapar  
Bulan kedua tahun Islam  
Orang berduyun, mengepulkan doa bersama  
Ribuan orang satu harapan, demi *gemah ripah loh jinawi*

Sebagai syukur  
Jampi-jampi melekat erat  
Mengenang leluhur  
Mengenang *Pathok Negara*  
Berkat-Nya, Anna Karoma terhindar dari bala

Waktu berdetak cepat  
Kini adat *Rebo Pungkasan*  
Menjadi tradisi miskin makna  
Nilai-nilai luhur kabur, bersilang zaman

Apakah kelak tradisi ini  
Sebatas peringatan yang tak mengingatkan?  
Bilamana tradisi ini terus ada, doa akan terjaga

*Khairur Rosikin Bunang*

Pondok Pesantren Hasyim As'yari

## **Bagaimana Jika Suatu Hari Nanti**

Bagaimana jika, suatu hari nanti di Jawa  
Yang kau lihat bukan lagi jagung-jagung  
Padi-padi. Melainkan gedung-gedung  
Tinggi-tinggi. Sungai penuh limbah  
Danau capai menampung kesedihannya

Bagaimana jika, suatu hari nanti di Papua  
Burung cendrawasih kembali ke sorga  
Bulu-bulunya yang kebak oleh duka  
Dikepakkan. Kecewa

Seperti benda-benda yang kau lempar  
Ke udara. Berharap bisa menggantung di sana  
Semisal nasib buruk  
Anak-anak tahu. Penderitaan, sakit, tua dan mati itu  
Selalu jatuh kembali ke palung jiwa  
Namun bagaimana jika mereka kehilangan  
Sebelum mendapat dan merasakan  
Indahnya duniamu?

Bagaimana jika, suatu hari nanti di Sumatera  
Gunung Ophir berakhir cemas  
Merasa sebentar lagi amblas  
Adakah dadamu berlubang  
Dalam. Berkubang waktu penyesalan?

Bagaimana jika, suatu hari nanti di Bali  
Nyiur tak kesiur angin pun menghibur  
Di Timur bagaimana jika cendana  
Merana. Tidak sebagai ketukan musik  
Tidak juga bau harum. Melainkan meradang  
Di hutan tinggal menunggu tumbang  
Bagaimana jika, di Kalimantan  
Nasib sama sepadan  
Hutan-hutannya dipaksa gugur daunan  
Tanpa akar mencuat, pun mati atau sekarat  
Tanah basah, batubara, gas dan minyak  
Menyala tanpa sumbu. Terbakar  
Menyala bersama merah senja

Bagaimana jika, suatu hari nanti di Sulawesi  
Danau Matana kehilangan logam dan besi  
Atau, Maluku kehilangan cengkih dan buah pala

Adakah kau punya alasan  
Mengapa terkadang di tebing yang rusak  
Ada yang setia menata kembali pohon-pohon  
Melingkung-kalungkan rumput  
Pada tubuh kuda, kambing dan lembu  
Atau, mengembalikan api pada daun kering  
Menonton dari hulu: capung sedang mencelupkan  
Ekornya lagi pada air yang bening?

*Karpet Ijo, Yogyakarta, 2017*

*Khairur Rosikin Bunang*

Pondok Pesantren Hasyim As'yari

## **Amanah Daun-Daun**

Kami pada pohon, pada bunga dan rumputan  
Gugur sebelum kering dalam usia rentan, bahkan  
Begitu singkat hidup kami, sekarat  
Pada batang-batang yang masih kuat

Tuan yang baik sudah lama tidak semadi  
Berdiam diri dan mengamati belantara hati  
Atau, jika berkenan, kembalilah berjalan  
Ke muskil rimba dadamu yang badan  
Apa kabar kau, Tuan?

Suatu waktu kami rumput yang lapang  
Kering meriang. Sedang Tuan adalah bayang-bayang  
Yang lenggang namun gagal kami pegang

Tuan yang baik janganlah sampai hati  
Hanya mengingat anak dan istri  
Bukankah janji itu masih ada, dan masih  
Perlu bukti tanpa mesti ditagih:  
"Aku akan merawat kalian  
Hingga Tuhan sulit membedakan  
Siapa di antara kita yang menjadikan  
Diri sebagai perawat di baris paling depan"  
Apa kabar janji itu, Tuan?

Wahai, janganlah menebang pohon, mencabut akar-akar  
Jangalah daun-daunnya dibakar, agar kita selamat  
dari mungkar  
Sungguh menyedihkan hidup kami kini  
Mati dan hanya menjadi keping-keping opini  
Sementara itu, tidak sadarkah, Tuan  
Halaman demi halaman kertas dan koran itu  
Adalah tubuh kami yang lian

*Kutub-Yogyakarta, 2017*

*Khairur Rosikin Bunang*

Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari

## Angka dan Abjad

Angka dan abjad selalu dapat mengerti kamu  
Keduanya mau menjadi apa saja agar kamu bisa tersenyum

Suatu waktu, seusai kamu pulang sekolah  
Angka menjadikan dirinya sebagai uang  
Yang kamu hitung dari hasil menabung

Kamu selalu bisa menggoda gundah ibumu  
Bermain di halaman, berlarian hingga terjatuh  
Kemudian ibumu cerewet sebab lututmu lecet

Malam harinya, abjad berkerumun bersusunan  
Menjadi satu kalimat utuh dari jari-jari mungilmu  
"Aku sayang sama ibu."

Angka dan abjad tidak pernah bersedih  
Ketika kamu salah menyebut mereka

Seperti ketika lidahmu masih kaku  
Kau menyebut R dengan L  
Sementara makanan kesukaanmu adalah roti bakar

Tetapi abjad pandai menyembunyikan malumu  
Kamu dapat menulisnya di kertas  
Sebagai pesan singkat: *Aku suka roti bakar*

Dan ketika kamu mendapat nilai seratus  
Dari guru sekolahmu, angka tidak pernah muram  
Jika hatimu bergumam “Aku mendapat nilai sembilanpuluh  
ditambah sepuluh.”

Angka dan abjad ingin selalu bersamamu  
Bersama mata dan menjadi suara lugu lagumu

Angka dan abjad tidak bisa meninggalkanmu  
Sebab pergi dari mata dan suara lucu anak-anak  
Adalah kepergian yang sia-sia

Angka dan abjad tidak suka mampang di koran pagi  
Yang dibaca ayahmu. Mereka tidak ingin menjadi berita  
Perihal korupsi atau tentang kota yang penuh polusi

Angka dan abjad selalu ingin bermukim di matamu  
Sebab di dirimulah mereka berharga  
Sebab mereka dibaca dan bisa membaca

*Pasarean Mondul, 2017*



*M. Ibrahim M.H.*

Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari

## Obituari Waktu

15:15

Dewi kenangan

Sebelum kematian benar-benar membunuhku  
aku ingin mengajari padanya merasakan kematian itu.

barangkali benar aku hidup tanpa alasan  
tapi aku tak pernah merelakan hidup berakhir seperti  
kenangan  
sebab kenangan adalah kemenangan paling menyakitkan.

dewi kenangan

maka pergilah sejauh mungkin  
dalam sajakku kau tak mungkin mampu berpaling

16:25

dewi kenangan

gerbang kota memberi salam sebelum aku mengenal pulang  
mungkin sebentar lagi senja bakal ikut-ikutan  
dan pohon-pohon akan menghitam  
kemudian aku mengatakan malam pada suasana yang  
mengajari kaki berdiam, mata terpejam.

16:55

dewi kenangan

aku menenangkan posisi duduk sesaat matahari  
membungkuk ada mata sipitku

di kejauhan, di jalan pertigaan yang menyediakan jalan lurus  
menuju selatan  
sedang ke arah barat berkelok-kelok serupa rambutmu  
sebelum mengenal catok  
ke arah timur lurus sedikit kemudian membuncit.

aku melihat kesibukan-kesibukan bergegas pulang  
dan aku bersiap-siap mengambil ancang  
mencatat beribu tanda dari  
datangnya malam

20:23

dewi kenangan  
malam telah tenang, matahari sudah lama terbenam  
barangkali ia sudah berenang berasama ikan  
atau bertemu Tuhan sambil meminta bila esok bangkit diberi  
jalan lain  
sekadar mengusir perasaan-perasaan bosan  
tapi bagaimana pun ia tetap seperti diriku berjalan-jalan dan  
tak kunjung menemukan  
arah pulang.

21:06

dewi kenangan  
bila datang malam  
apakah aku juga bagian dari malam?  
di atas kepalaku di teras dari bangunan bertingkat  
langit menghampar serupa selat mengurati bumi meriangkan  
seluruh jagat  
segalanya seolah terlihat mahaatas tapi sebenarnya  
mahasekarat.

di atas kepalaku  
sinar lampu philip 10 watt menjilat mengusir gelap  
beberapa meter dari sisni pandangan terlihat jelas  
serupa wajahmu memancar mencari jalan keluar dari ingatan  
masihkah aku menjadi bagian dari malam  
sedang aku begitu gemar, begitu mahir mengusir gelap?

22:10

dewi kenangan  
sebelum tidur mintalah mimpi buruk kepada Yang Maha  
Menciptakan  
sebab yang indah selalu sebatas bayang

22:33

dewi kenangan  
sesekali sebelum mengenal sesaat  
setelah aku berhenti menjadi manusia waras  
aku sibuk mengajari waktu mengenali tidur

23:34

dewi kenangan  
aku masih dalam kamar  
duduk sendirian mengejar ketertinggalan  
menikmati segala macam kesempatan

pada sebuah angan yang selalu menjalar  
aku mengembara terus ke arah timur  
ke arah kau mengukur pandang,  
ke batas kau mengakhiri khayal.

00:00

dewi kenangan  
segelas kopi mengajarku

bagaimana menelan rasa pahit dan manis dalam hidu  
pada waktu bersamaan

hidup adalah keberanian menikmati penderitaan  
penderitaan adalah jalan kebenaran menuju Tuhan.  
maka aku berlindung pada penderitaan  
dari segala godaan nikmat terkutuk

01:10

dewi kenangan  
aku ingin jadi angin merasuk dalam tubuhmu  
yang selalu gagal menjauh sebab kau selalu butuh

*Rabu dini hari, 8 April 2017, Yogyakarta*

*Mob. Ridwan*

UIN Sunan Kalijaga

## Wediombo

Aku berlindung dari godaan angin  
Bersaksi atas nama dingin  
Lewat dialog api unggun yang anggun  
Dan kuserukan namamu, Wediombo  
Sebagai saksi atas perbuatanku di pantaimu

Selanjutnya, sampaikan pada angin  
Bahwa aku tak tahu caranya mendatangkan angin  
Sebab sinyal yang dicekik oleh dirimu  
Hanya menambah kegelisahanku

Gelisahku adalah ombak  
Berdebur, memanjang, melebar jadi kata;  
"Kasih, kapan kau ke sini?"

Dan izinkan aku lautmu bersaksi, Wediombo  
Bahwa hanya dia yang mampu menyatukan  
Antara pulau dan benua

Juga mampu membendung segala nasibmu  
Juga nasibku yang terkutuk oleh langit  
Sehingga warnanya sama  
Biru tak bisa menyatu

Hanya dia, Wediombo  
Hanya dia

Antara aku dan kekasihku  
Antara lautmu dan langit  
Bersatu memadu  
Melebur jadi satu  
Tanpa ada karang dan batu

*Mohammad Ali Tsabit*

UIN Sunan Kalijaga

## **Parangtritis pada Sebuah Losmen**

: Ayu Ana Widiastutik

jalan yang membawa kita kemari  
ke bibir pantai, ke kedinginan angin malam hari  
sebagaimana cinta senantiasa membimbingku ke hadapanmu

walau takdir getir jatuh berkali-kali  
meretakkan tembok masa depan  
tempat potret perjumpaan kita kugantungkan

di dalam kamar pada kasur yang lengang  
debur gelombang yang adalah napas  
penguasa laut selatan

bagai kereta musim dingin yang  
berangkat sebelum ciuman terbenam  
sebelum pelukan demi pelukan

benar-benar tunai  
menjelma percakapan  
asing dan panjang

hingga pada matamu  
kilau cahaya sirna  
kenyataan basah

dan angin pun bertiup pasrah  
mendesak masuk ke dalam dada  
menagih cerita-cerita bunda

*Kutub/Yogyakarta, 15 September 2016*



*Mohammad Ali Tsabit*

UIN Sunan Kalijaga

## **Suatu Ketika Setelah Mendengar Dongenganmu**

suatu ketika setelah mendengar dongenganmu  
dari celah gagang telepon, ada yang rubuh dalam diriku  
ada yang tak mau berhenti melaju bagai derap waktu

*"oh... isyarat macam apakah itu duhai kasihku  
mengapa desah angin pun kian lirih  
 meniupkan seruling kepedihanmu  
 ke dalam kepedihanku?"*

geram dengus napasku  
getar dari gemeletuk mulutku  
yang angkuh memecah yang tak ada  
menjadikannya kepingan-kepingan doa

sebab kelak kau mesti mengerti  
bagaimana suatu peradaban dibesarkan  
oleh puing-puing penderitaan

suatu ketika setelah mendengar dongenganmu  
aku duduk pada pagi, di bawah cerlang matahari  
yang lumer oleh rintik-rintik hujan  
airmata semalam

sambil memandang jauh ke tenggara  
kukenang suatu ketika setelah mendengar dongenganmu  
ada yang rubuh dalam diriku.

*Kutub/Yogyakarta, 6 Mei 2016*

*Mubammad Sbidiq M.*

UIN Sunan Kalijaga

## **Mengintip Dunia dari Bayang Dewi Sri**

I/

Mengintip pagi dari bayang Dewi Sri  
Padi-padi menguning dan meninggi  
Terbayang laki-laki petani sepanjang tanah lapang  
Merekat doa-doa dan warisan nenek moyang

Kami malu-malu melihat desa  
Setelah kota lebih angkuh menghampar panorama  
Dada kami terbelah  
Setelah sawah-sawah nyaris seluruhnya terjarah

“Oh, Dewi Sri tetaplah tabah  
Dengan ulah anak cucu yang mulai acuh  
Jagalah mereka dari daya tawar kehampaan  
Dan silau peradaban”

Bukankah kami sama lahir dari keringat petani  
Dari bunting padi yang retas jadi nasi  
Dari rahimmu yang suci  
Mengenai rukun kicau burung dan ikan-ikan berenang  
di dasar kali

Embun menggantung di kelopak mata  
Menyejukkan usia dan kangen tanah Madura

II/

Kami yang telah jauh pergi  
Menyusun undakan demi undakan di lubuk hati  
Menanggalkan kampung halaman  
Pada setiap kenang perjalanan  
Dari pinggir kota Yogya  
Matahari terbit perlahan setengah dada  
Menyesap dingin angin pagi  
Sawah-sawah yang memanjang ke nurani

Utara-selatan dipadatkan kenangan  
Dari kental darah dan pertempuran  
Barat-timur dicipta dari dentum senapan  
Di mana orang-orang berteriak kemenangan

Angin yang bersenyawa dengan harapan  
Hidup mati kami pertaruhkan  
Di sana sejarah kami kenal  
Sebagai sesuatu yang hendak kekal

Ada yang jatuh  
Ada yang hendak tumbuh  
Nama-nama dan peristiwa  
Cinta dan usia

Di tanah ini kami melubangi ingatan  
Menggenggam gempa tangan moyang  
Kelak ada yang dapat dipetik dari ranum kerinduan  
Dari lembar demi lembar riwayat perjalanan

III/

Hari ini kami merasa begitu dekat dengan Tuhan  
Ketika langit cerah menuai cerita pada hujan dedaunan

Cinta kuncup dikelopak bunga  
Bersama para petani yang bersanggul ceria

Kami menggapai tenang  
Serupa kanak-kanak silam saat nenek moyang  
Merajut pagi dari sepiring nasi dan ikan teri  
**Kulup terong yang bersanding *cege buje cappi*<sup>1</sup>**

Berkah melimpah dari kepul tungku  
Para lelaki memulai deniting cangkul dan arit  
dari gesekan waktu  
Canda tawa semai, urat-urat mengeras dan ah  
Membanting gelisah dari hidup yang makin gerah

“Oh, Dewi Sri retuilah kami sebagai cinta  
yang menolak dusta

---

<sup>1</sup> *cege buje cappi* adalah lauk pauk tradisionial di Madura, lauk ini lebih bersifat sambal yang diracik dari bahan garam, lombok dan sedikit minyak goreng.

## Hikayat Sapi Lotrengan<sup>1</sup>

Setelah hujan pulas dalam kandung kenangan,  
langit sebiru lautan melukis layar mata nelayan.  
Dengan hangat matahari memelotot  
di ubun-ubun bubungan,  
memandang sawah-ladang gersang sehabis panen-panen  
biji kehidupan.  
Lalu kudengar di semak rumpun bambu,  
*budbud*<sup>2</sup> bersiul sendu  
memanggil-manggil hujan berlabuh. Di saat lonceng kemarau  
berkeloneng, sekeras cangkul-cangkul berdentang memukul  
punggung tanah retak berdebu.  
Barangkali buah kemarau sudah matang di dahan musim,  
muasal babad lotrengan waktunya dikisahkan.  
Setelah lama sapi-sapi betina dalam kandang  
merampingkan badan,  
serta cantik berdandan di musim hujan. Atau selalu kucekoki  
dengan telur  
dan madu setiap pagi berdiri di halaman rumah,  
agar jiwa dan hatinya sekekar pohon lontar.  
Kemudian setelah matahari setegak alif menunjuk langit  
dalam ayat-ayat Tuhan,  
cantik pengantin sapi-sapi betina keluar kandang,  
demi hasrat terpanggil dengung *saronen*<sup>3</sup> melengking perih

---

<sup>1</sup> Lotrengan adalah istilah sapi sonok yang dikenal di masyarakat Madura.

<sup>2</sup> Burung yang di percaya orang Madura sebagai pemanggil hujan di musimkemarau.

<sup>3</sup> Salah satu alat musik sekaligus menjadi nama musik tradisional Madura karena paling nyaring di antara alat musik lainnya.

bagai piring seng di gosok ke dinding, bunyinya pedih  
mengiris hati ke hati-hati penonton.  
Kemudian sehabis matahari memasak bumi di kual waktu,  
jiwaku berjalan mengurai sisa hari di antara pohon kacang  
dan nyiur di tegal.  
Demi jiwa dan hati bergetar menyadap bunyi gendang  
mengentak dada,  
atau setiap kali gong berdengung, gegas sapi-sapi manis  
tersenyum berjalan pelan.  
Dengan pesona *pangonong*<sup>4</sup> kuning emas menyatukan  
kedua leher hatinya,  
menyihir burung matahari menatap atau gegas melesat  
ke barat.  
Meninggalkan kemilau merah saga kaki senja melukis bunga-  
bunga plastik  
di tanduknya. Lalu seiring waktu menyemai kenangan  
di tanahku,  
semakin larut langkah sepasang sapi betina. Dengan kepala  
berlenggak-lenggok  
bagai pesinden mabuk menari-nari di belakanya, atau  
berputar-putar bola matanya  
ditikam berbagai macam saweran. Sapi-sapi betina, selaraskan  
langkah kaki-kaki  
ke gapura.  
Di sana tonggak bambu telah di siapkan, serta  
ijab keserasian segera dikoakkan. Sungguh kesaksian  
kesetiaan yang langka  
dari sapi-sapi betina di tanahku: ketika sepasang kaki  
lebih-dulu berdiri  
di atas patokan, itulah kekekalan cinta.

---

<sup>4</sup> adalah alat perlengkapan sapi lotrengan, yang di letakkan di atasleher-lehernya sehingga menjadi pasangan yang satu.

Atau lebih awal tunggal,  
adalah ikrar setia yang gagal dari sepasang sapi lotrengan.

*Sumenep, 2017*



*Nurrahman Alif*

Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari

## **Dramatik Kuda Rantau**

Kulihat gugur daun-daun hari  
berwarna nestapa di tanah Sumenep.  
Setelah retas hati,  
sayap kuda-kuda terbang jauh ke kota

Adalah derita nasib, ingin selalu berjarak  
dengan kemelaratan.

Di lain sedih,  
sepi telah menghuni rumah-rumah bambu.  
Berdinding *gedek* kenangan,  
dengan ukiran pintu berdebu  
terbuka menebar benih babad duka  
di halaman ingatanku.

Ada kalanya kuda-kuda rantau,  
Kembalilah ou, kembalilah tuan dan puan  
ke kandang kelahiran.  
Lalu jenguklah sawah-ladang,  
kini subur pohon kesedihan  
dengan setundun buah air mata.

Tak berhasratkah pulang!?  
padahal sapi-sapi gencar berkumandang rindu:  
ingin mandi lumpur bersama kaum tani  
menyemai biji-biji kehidupan, dengan gerimis

bermusik menabuh daun siwalan  
mengiring burung jalak merdu berlagu musim hujan.

Namun kini, kandang tinggal tenggala  
kusam terpacak pada tonggak bambu sejarah.

*Sumenep, 2017*

## Sebuah Rumah

Sudah hampir sembilan tahun

kami tinggal di sini; sebuah rumah yang sederhana, dindingnya dari anyaman bamboo, atapnya genteng tanah yang sudah berlumut. Saat siang, angin menyusup lewat sela-sela dinding dan menghasilkan bunyi yang amat indah. Ketika malam, jangkrik dan katak akan menemaniku menuliskan sajak-sajak.

Namun, kini kami  
harus pindah;  
anak pemilik rumah  
menghendakinya.

“Bagaimana bisa merasa kehilangan  
sedang (kami) tak pernah memiliki?”

sesaat tanya itu  
mengelitik – begitu  
dalam

Saat kecil, aku pernah bercita-cita menjadi seorang arsitek; membangun jembatan, gedung, dan rumah-rumah. Akan hebat, pikirku. Ingin rasanya kubuatkan sebuah rumah untuk bapak dan ibuku, serta keluarga kecilku – kelak. Tak perlu megah dan mewah, yang penting terlukis senyum di dalamnya.

Harapku.

Sebuah rumah yang bukan hanya tempat tinggal; bukan hanya sebuah ruang segi empat dimana bisa berlindung dari panas dan dingin semesta. Namun, sebuah tempat (bahkan sebuah waktu!) di mana diri ini benar-benar bisa pulang.

Tapi pada akhirnya  
aku hanya pengembala kata;  
ditakdirkan mengembara di ruang dan waktu  
yang tak pernah kuterka

Aku tertunduk.

Jalanan adalah rumah!

Tapi, bolehkah kutidur di pelataran rumah-Mu  
— meski (hanya) semalam— yang abadi?

*April-Mei, 2017*

## Tukang Cukur

Ketika rambutku sudah menyentuh kuping dan tebal alisku, ayah akan menyuruhku duduk di depan rumah, di bawah pohon jambu. Dengan kursi plastik berwarna merah, sambil kedua tangannya memegang gunting dan sisir belang berwarna jingga-coklat. Ia akan memotong rambutku perlahan, penuh perhatian. Dan aku selalu suka pada gemetar tangannya yang lembut saat menyentuh rambut dan kepalaku.

“Ayah, apa aku boleh berambut panjang?”

“Boleh,” jawabnya mengarahkan kepalaku

“Kalau Polan sudah besar, kalau jadi seniman.”

Setelah selesai, ayah akan membersihkan potongan rambut yang menempel di leher dan bajuku, lalu mengelus kepalaku.

Tersenyum.

Ia sering berpesan kepadaku – dengan nada yang tegas, seperti pesan kakek kepadanya dulu:

“Gunting cukur itu tidak boleh untuk memotong selain rambut!” tetapi bocah tetaplah bocah. Pernah aku memakainya memotong kertas dan buku gambarku. Ia marah, namun selalu kembali tersenyum.

Aku juga pernah memotong rambutku sendiri dan dengan senang hati ia akan merapikannya,

“Aku ingin seperti ayah,” alasanku – sambil tersenyum polos.

Andai ia memiliki lapak cukur, ia ingin mengisi hari tuanya di sana: melihatku dewasa sambil duduk dan menghidupkan kreteknya, menanti pelanggan datang untuk mencukur rambut.

Berdoa semoga aku menjadi manusia yang berguna;  
menjadi manusia yang manusia.

: Aku selalu rindu padamu, Yah.

*April-Mei, 2017*

## **Pesawat Kertas**

Terbang.

Masih membaca buku, sampai ingatan siang tadi datang! Tentang sekelompok bocah yang berlomba menerbangkan pesawat mereka. Bersorak! Begitu bersemangat, sampai aku mengira bahkan begitu yakin kalau pesawat mereka diterbangkan oleh gelora mereka – sendiri. Dan mungkin juga oleh gelora semesta yang membara, terpatik oleh semangat mereka.

Dan sampai sekarang aku masih bertanya-tanya:

Kenapa pesawat (kertas) bisa terbang?

Menurutmu kenapa?

Ibu menghampiri,

seperti tahu isi kepalaku – dan kuyakin ia tahu.

Ia duduk di sampingku, hendak bercerita tentang masa kecilku: aku dulu selalu meminta ibu membuatkan pesawat kertas yang begitu banyak, sampai aku lupa sudah berapa banyak yang tersangkut.

: berapa banyak pesawat kertas yang  
tersangkut di sela langit?

Terbang

menuju alam mimpi: langit!

Beribu pesawat kertas kulihat terbang bergerombol, terarah, dan begitu rapi bagai kumpulan ikan yang berenang di samudra lepas. Aku pernah membacanya dari buku. Apa semua itu adalah pesawat-pesawatku – yang dulu?

Iya!

Tapi bagaimana bisa? Belum sempat tanya itu terjawab ataupun terpecahkan, pesawat-pesawat itu telah mengitariku; berputar. Menjadikan aku pusat! Dan sebuah daya yang amat kuat menuntunku menuju cahaya!

“Bangun, Nak.”

aku terbangun dan sebuah pesawat terselip di rambutku.

*Mei, 2017*



## **Wanita yang Dinamai Abadi**

*:Khaalida*

1.

Kita berjumpa di pelataran masa,  
engkau tengah memandang senja  
sambil menyanyikan sebuah gita  
sedang aku mengembala kata-kata  
dan memainkan suling layaknya Krishna  
: engkaukah Rada?

2.

Pada akhirnya,  
kutahu kau adalah putri Daksha sang Prajapati  
lantas: haruskah aku menjelma Siwa yang pemberani?

O... Sati, apa diri ini akan direstui?  
Jika tidak, kumohon jangan masuk ke dalam kobaran api  
karena kuyakin, aku tak bisa menanti;  
menunggumu kembali  
sebagai sosok Parwati

3.

Aku memang hanya pengembala kata dari kaum fana,  
tapi bisakah aku menemukan Amarta di luas samudra purba  
atau sekadar nekat mencuri Soma dari para dewata?  
Rudra! Aku akan berteriak di keheningan malam

tidur di emperan mimpi  
berharap terlahir kembali  
sebagai: Lelaki yang dinamai Abadi

*Februari, 2017*

***Riki Kurniawan***

Universitas Gadjah Mada

## **Mayat *Rungkad*<sup>1</sup>**

*buat: Alm. Abah*

mayatmu kembali *rungkad*  
merayakan nikmat sekarat  
di atas nisan, bukan lagi nama  
yang tertera melainkan cerita

ziarah telah lama kutinggalkan  
kaubilang sudah bosan  
di kuburan,  
beberapa Tuhan tak layak diharapkan  
beberapa Tuhan terbukti bohongan

*kayas-kayas*<sup>2</sup> yang tertinggal di kafan *bodas*<sup>3</sup>,  
mengingatkanku pada asap  
api dan asap yang selalu kau hisap

untuk ke sekian kalinya *kaurungkad*,  
sambil tersenyum kau ucapkan selamat  
kepada calon mayat  
kaubilang betapa nikmatnya sekarat  
dan betapa asyiknya menginterupsi malaikat

“beberapa Tuhan hobi sembunyi!” demikian selalu jawabmu

---

<sup>1</sup> Rubuh, basa Sunda

<sup>2</sup> Merah muda, basa Sunda. Dalam hal ini, digunakan untuk menyebut warna darah bercampur nanah.

<sup>3</sup> Putih, basa Sunda

kau juga bilang bahwa  
hanya lelaki yang diinterogasi  
sedang para perempuan dipaksa  
bersolek untuk jadi bidadari

beberapa mayat memancang harap  
semoga malaikat bisa dikelabui  
sebab surga tak beda markas prostitusi  
masuk surga berarti wisata birahi

demikian ceritamu, sebelum kembali  
*rungkad* untuk ke sekian kali  
sebab yang kaunikmati adalah  
harapan dan penasaran  
juga malaikat yang membosankan

2017

*Riki Kurniawan*

Universitas Gadjah Mada

## Hikayat Kata-Kata

terus mengarus dari rahim waktu  
detik membisikkan desis kosmis  
antrean nirkabel kian berjubel  
menjalar dari dasar nalar

lalu kata menjelma data  
lalu data merupa dusta  
lalu dusta terasa nyata  
— tak lama setelah sampel  
sama akrabnya dengan sambel

kertas pun deras-mendaras  
*dawam*<sup>1</sup> mengelabui awam  
batok kepala kian tak waras  
lisan kian tak bisa diam

ahay, dari mana asal nama  
Adam tak pernah bertapa  
Hawa tak tahu apa-apa  
hanya cahaya yang terpana

Tuhan berkata, darinya asal kata  
Tuhan berkata, darinya asal data  
Tuhan berkata, darinya asal dusta  
Tuhan berkata, darinya asal nyata  
Tuhan berkata, darinya asal semesta

---

<sup>1</sup> Kontinu, terus-menerus, bahasa Arab yang telah diserap dalam basa Sunda.

lalu bahasa berpesta ria  
kitab-kitab bersaing suci  
rasa primordial nan brutal  
membela kata-kata dusta

dalam peperangan wacana  
kabar tersiar dari semesta  
bahwa kiamat tak akan tiba  
selama ada kata-kata.

*2017*

*Riki Kurniawan*

Universitas Gadjah Mada

## **Di Atas Kubur**

bunga selasih yang hendak ditabur di atas kubur  
kini menjadi sepasang kekasih yang masih sedih  
bercumbu dengan daun-daun layu  
bercanda dengan lain-lain bunga  
tak ia harap doa-doa panjang  
sebab tersungkur itu syukur.  
beberapa hari kemudian  
akar menjalar nan liar  
batang mulai tumbuh  
muncul daun-daun baru  
mekar bunga-bunga anyar  
hingga kubur berubah kebun  
dengan doa-doa yang rimbun.

*Cirebon, 2016*

## Doa Malam Jumat

matahari digusur langit hingga cahayanya gugur  
di garis-garis terakhir rindu-rindu berhambur  
pucuk rumpun kubah mulai menusuk malam  
hingga burung-burung tahu sudah saatnya diam

kemarau hatiku mengeringkan airmata  
hingga dada dahaga akan doa-doa  
tulang belulang telah datang  
menagih ziarah yang lama berpulang

uh, *sulbi-sulbi*<sup>1</sup> yang nisbi dan tengkorak yang tergeletak  
bukankah tak ada lagi warna di malam ini  
mengapa masih kau paksa membaca?

sedang wudu semakin tumpul  
basuhan semakin lusuh hingga sesal terkumpul  
menjadi *shaf*<sup>2</sup> yang paling belakang

uh, langkah yang memaksa hengkang  
tertinggal di sudut-sudut *jaramah*<sup>3</sup>;  
Masjidnya hanya tembok, pagarnya digembok dan para  
makmum mabok

---

<sup>1</sup> Tulang ekor pada tulang belakang kerangka manusia. Dalam teologi Islam diyakini tak akan hancur bahkan oleh kiamat sekalipun. Dari sana kemudian, diyakini bahwa manusia akan dibangkitkan kembali.

<sup>2</sup> Barisan dalam shalat

<sup>3</sup> Sebutan untuk halaman masjid di daerah saya, Tasikmalaya



duhai, ke mana pulang?  
malam semakin gulita  
sedang tubuh merindu kehangatan cinta  
yang datang sebagai pencari tiang  
sendiri merintih ringkih dan sedih  
mengapa lengan tak mampu memeluk lekuk sendiri?

oh, Tuhan... dekaplah kelana!  
ciptalah bara yang tiada hentinya menyala  
bakarlah agar sesatnya mengabu dan berakhir di lahat  
sebagai jalan pulang dan melanjutkan ketersesatan setan  
ke jalan cahayaMu!  
hingga belulang itu, *sulbi* dan atau tengkorak itu  
adalah aku  
tak akan kupadu rindu  
karena nisan ternyata pelamin  
yang dudukkanku sebagai pengantin  
amin

2016



# **CATATAN DEWAN JURI**



## KEMBALI KE AKAR

Sebagian besar puisi dalam antologi *Kota, Ingatan, dan Jalan Pulang* ini memperlihatkan semangat “kembali ke akar” sebagai pokok renungan. Di tengah keriuhan zaman digital yang kian maju dan gemerlap, sebagian besar penyair mendedahkan kegelisahan dan kegamangan antara ingatan akan kampung halaman yang tenteram dan kegagapan menghadapi dunia kota yang cepat berubah.

Harus diakui, para penyair yang karyanya terpilih masuk dalam antologi ini telah menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh untuk mengolah dan menghidupan kembali unsur-unsur lokal yang dipadukan dengan romantika kehidupan budaya agraris. Usaha ini dilakukan melalui sumber-sumber lisan dan tertulis di samping melalui penghayatan yang intens atas berbagai peristiwa dan pengalaman hidup.

Hasrat untuk “pulang” ke kampung halaman dapat dimaknai sebagai solusi imajiner atau upaya spiritual untuk menjaga keseimbangan jiwa. Namun, di sisi lain, disadari bahwa “pulang” ke kedamaian dan kemurnian kampung halaman adalah ilusi karena bahkan tubuh manusia pun telah dirambah dan diacak-acak oleh peradaban kota yang di satu pihak menciptakan keterasingan dan di pihak lain sungguh menggairahkan dan memabukkan.

Selain puisi-puisi yang didominasi oleh kecenderungan tematik seperti itu, ada beberapa puisi yang menyajikan persoalan yang lebih spesifik, misalnya tentang jatidiri perempuan sebagai ibu dan istri, dengan perspektif yang klasik tetapi tetap

aktual dan problematis. Ada pula puisi yang dengan berani melihat kompleksitas tubuh sebagai ruang yang telah diintervensi dan dieksplorasi oleh berbagai kuasa yang bersumber dari tradisi, budaya, bahkan agama.

Satu hal lain yang tampak menonjol adalah dominannya puisi-puisi yang bersifat naratif, puisi-puisi yang bercerita. Cerita atau kisah memang merupakan bentuk sastra yang paling populer dalam tradisi sastra kita dan bentuk atau cara pengungkapan itu pula yang paling banyak digunakan oleh para penyair kita. Gaya naratif memang memberikan banyak kelonggaran, keleluasaan, dan kenyamanan untuk mengungkapkan berbagai pikiran dan perasaan. Tentu saja, tanpa kedisiplinan yang ketat, cara berpuisi seperti ini dapat mendatangkan bahayanya. Bahayanya adalah bahwa penyair kehilangan kontrol, mabuk kata-kata, kurang selektif, sehingga banyak imaji yang tidak relevan bertumpuk-tumpuk, berjubel, dan penyair tergoda menjejalkan berbagai pesan dan pikiran yang abstrak. Akibatnya, puisi kehilangan fokus dan kejernihan.

Puisi-puisi yang paling berhasil dalam antologi ini adalah puisi-puisi yang mampu menjaga keasyikan cerita, tertib bahasa, keruntutan pikiran, keutuhan, yang dikombinasikan dengan kemampuan penyairnya menghidupkan benda-benda dan suasana melalui deskripsi yang merangsang dan menyegarkan indra. Ingat, hakikat puisi adalah konkretisasi, bukan abstraksi.

Dunia ideal dan kenyataan, dua hal yang menjadi pembahasan pokok para penyair yang turut serta dalam ajang Lomba Penulisan Puisi bagi Remaja DIY 2017 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa DIY ini. Ada kisah-kisah sejarah, mitos, legenda, kearifan lokal sebagai dunia ideal di masa silam yang dipertemukan dengan kenyataan situasi kondisi kehidupan di era modern. Kesadaran pengalaman di masa lampau dihidupkan kembali di masa kini. Demikianlah sebagian besar puisi dalam antologi ini

mengantar kita kepada ingatan-ingatan romantik masa lalu sekaligus juga kondisi saat ini yang harus disikapi.

Momentum puitis tersebut hadir sebagai suatu refleksi atas memori sebagai sebuah kerinduan sekaligus harapan dunia ideal dan kenyataan. Percik permenungan itu disadari oleh para penyair, namun barangkali juga menjadi sebuah kerja yang tidak terduga. Puisi-puisi dalam antologi ini menunjukkan keberadaan tradisi dan modernitas dalam wilayah ingatan dan pengalaman yang hadir melampaui imajinasi.

Kampung halaman sebagai rumah, tempat kembali pulang, menyimpan masa lalu dalam ingatan yang tumbuh menjadi semesta pengetahuan. Masa lalu dikedepankan dan dibangkitkan kembali di masa kini yang sudah berjarak. Sehingga, keterasingan hidup yang jauh dari dunia ideal itu mewujudkan sebagai bentukan dari kegelisahan yang disebabkan oleh benturan antara pengalaman hidup dalam kegamangan menghadapi masa depan.

Secara lahiriah dan batiniah, pengalaman hidup di masa lalu sebagai memori yang bertemu dengan masa kini sebagai realitas dan berhadapan dengan masa depan sebagai sesuatu yang asing telah membangkitkan sensibilitas, kegelisahan, dan daya kritis masing-masing penyair dengan cara pandang berbeda-beda, namun dengan rasa yang sama. Gerak dan jarak menghasilkan tafsir terhadap situasi di masa lalu yang “membentur” modernitas. Akibatnya, terjadi kondisi *chaos* antara dunia ideal dalam pikiran dengan dunia yang banal dalam realitas keseharian. Hal tersebut tidak hanya mengenai persoalan esensi hidup di zaman yang serba tidak stabil ini, bahkan lebih dari itu, yakni menggapai nilai-nilai ketuhanan.

**Dewan Juri**

Joko Pinurbo

Ulfatin Ch.

Latief S. Nugraha

## BIODATA PESERTA



**Ahmad Darus Salam**, sering memakai nama pena **Daruz Armedian**, lahir di Tuban. Mahasiswa Filsafat UIN Sunan Kalijaga dan bergiat di Lesehan Sastra Kutub Yogyakarta, Kampus Fiksi, dan Kelas Menulis Balai Bahasa DIY. Beberapa tulisannya pernah nangkring di *Koran Tempo*, *Media Indonesia*, *Republika*, *Suara Merdeka*, *Kedaulatan Rakyat*, *Minggu Pagi*, *Merapi*, *Solo Pos*, *Lampung Post*, *Pikiran Rakyat*, *Haluan Padang*, *Banjarmasin Pos*, *Metro Riau*, *Radar Banjarmasin*, *Radar Bojonegoro*, *Radar Banyuwangi*, *Malang Post*, *Medan Bisnis*, *Analisa*, *Cempaka*, *Kuntum*, *Nova*, *Buletin Jejak*, *Bangka Pos*, *Padang Ekspres*, *Koran Duta Masyarakat*, *Koran Pantura*, *Koran Madura*, *Koran Cakrawala Makassar*, *Floressastra*, *Readzone*, *Nusantaranews*, *Kabarbangsa*, *Buanakata*, *Tamanfiksi*, dll. Mendapat penghargaan sastra dari Balai Bahasa DIY tahun 2016 dalam bidang puisi dan cerpen. Pemenang sayembara manuskrip puisi Dewan Kesenian Jawa Timur 2017 lewat naskah *Dari Batu Jatuh Sampai Pelabuhan Rubuh*. Tulisan-tulisannya terkumpul dalam *Gelombang Puisi Maritim* (Dewan Kesenian Banten), *Yogya Halaman Indonesia* (Studio Pertunjukan Sastra), *Memburu Hantu* (Balai Bahasa Yogyakarta DIY), *Riwayat Jagung* (Balai Bahasa DIY), dll. Pos-el: [armediaruz@gmail.com](mailto:armediaruz@gmail.com) ponsel 085743043329





**Ilham Rabbani**, lahir di Lombok Tengah, 9 September 1996. Saat ini studi S1 di prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan, dan merupakan alumnus Sekolah Menulis Balai Bahasa DIY angkatan I. Aktif sebagai ketua diskusi Forum Apresiasi Sastra (FAS) UAD dan bergiat di kelompok belajar sastra Jejak Imaji. Puisi-puisinya termuat dalam buku antologi puisi *Rumah Penyair 4* (UAD, 2017), *Requiem Tiada Henti: Kumpulan Sajak Penyair ASEAN-1* (SKSP, 2017), *Lebih Baik Putih Tulang daripada Putih Mata* (KML, 2017), *Puisi Menolak Korupsi 6* (PMK, 2017), *Kado Terindah* (JP, 2017), dan lain-lain. Tinggal di Jalan Monumen Perjuangan Grojogan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul, DIY. Jika ingin berkorespondensi dengan Ilham Rabbani dapat menghubungi ponsel: 081226772044. Alamat pos-el [erilham9@gmail.com](mailto:erilham9@gmail.com).



**Shofiyatuz Zahroh** ialah perempuan penyuka puisi. ia lahir di Sumenep, Madura, 6 Oktober 1995. Aktif di Sanggar Baba Tabun. Tercatat sebagai mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Alamat rumah di Dusun Lengkong Dajah, RT017/RW005 Kecamatan Guluk-Guluk. Karya-karyanya yang pernah dia tulis antara lain: Esai "Narasi Sufisme dan Estetika Lokal" dimuat di *Riau Pos*, puisi "Sinar Lampu Bundar", "Harapan" dimuat di *Pikiran Rakyat*, dan puisi "Seribu Malam", "Apa Bedanya" dimuat di *Pikiran Rakyat*. Untuk berkorespondensi dapat menghubungi nomor ponsel 085230922496.



**Farah Isna Nurkamila**, lahir di Jepara, 2 September 1997. Saat ini Isna kuliah di UIN Sunan Kalijaga, jurusan Sejarah Kebudayaan Islam. Saat ini masih aktif di LPM Literasia. Jika ingin berkorespondensi dengan Farah Isna Nurkamila dapat menghubungi ponsel 085803452547.



**Moh. Ali Tsabit**, lahir di Sumenep, 1 November 1996. Mahasiswa Studi Agama-agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saat ini tinggal di Kompleks PPM. Hasyim Asy'ari Jalan Parangtritis Km 7,5 Cabean, Panggungharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55188. Ponsel 087850040718.



**Al Farisi**, lahir di Girsereng (Pesisir) 1996. Alumni MTs. Tarbiyatus Shiblyan Jadung dan MA 1 Annuqayah Sumenep. Sekarang kuliah di jurusan Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga. Tinggal di Wisma Alkindi, Gang Cuwiri, Krpyak, Panggungharho, Sewon, Bantul, Yogyakarta. ponsel 082336480392.



**Polanco Surya Achri** lahir di Yogyakarta, 17 Juli 1998. Tinggal di Gendeng, GK IV/ 408, Yogyakarta. Kini menjadi mahasiswa di jurusan Sastra Indonesia UNY. Puisi-puisinya masuk di beberapa antologi bersama. Bergiat di Susastra KMSI UNY. Jika ingin berkorespondensi dapat menghubungi ponsel 085228830084.



**Andre Wijaya**, lahir di Binjai, 26 Oktober 1997. Alamat rumah di Jalan Pande Dingin 13, Binjai, Sumatera Utara. Saat ini Andre kuliah di jurusan Sastra Indonesia, Universitas Gadjah Mada. Jika ingin berkorespondensi dengan Andre Wijaya dapat menghubungi ponsel 08122950894.



**Achmad Faridatul Akbar**, lahir di Sumenep, 26 Februari 1995. Aktif di Lesehan Sastra Kutub Yogyakarta. Dan sekarang tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Janabadra Yogyakarta. Tinggal di Jalan Parangtritis KM. 7,5 Cabeyan, Panggungharjo, Sewon, Bantul.



**Norrahman Alif**. Lahir di Banuaju Barat, Sumenep. Saat ini menetap di Yogyakarta, di PPM Hasyim Asy'ari. Dan karya puisinya bisa dinikmati di dalam sejumlah antologi, seperti *Wasiat Darah*, *Sasoma*, dan *Ketika Burung burung Telah Pergi*. Selain itu juga dipublikasikan di *Buletin Jejak*, *Nusantara News*, *Minggu Pagi*, *Radar Surabaya*, *Merapi*, *Media Indonesia*, dll. Untuk berkorespondensi dapat menghubungi nomor ponsel 085257919919 atau pos-el [ainurrahman684@mail.com](mailto:ainurrahman684@mail.com).



**Ach. Khotibul Umam**, lahir di Sumenep, Madura, Jawa Timur, 22 April 1999. Saat ini aktif sebagai santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari serta berproses di Lesehan Sastra Kutub Yogyakarta, Jalan Parangtritis Km 7,5 Cabean, Sewon, Bantul. Nomor ponsel 085231091477.



**Riki Kurniawan**, tergabung dalam Komunitas Azan Tasikmalaya. Kini sedang menyelesaikan studi S1 Ilmu Filsafat UGM. Pernah mengikuti Kelas Menulis di Balai Bahasa Yogyakarta. Saat ini tinggal di Asrama Kujang Mahasiswa Jawa Barat. Untuk berkorespondensi dapat melalui ponsel 082318713241.



**Dennis Aziz** ialah nama pena dari **Dennis Rizqi Ramadhan**, lahir di Sleman 06 Februari 1996. Puisinya pernah dimuat pada majalah Cekidot yang kala itu selalu bertengger di sekolahnya. Selain itu cerpennya yang berjudul “Malaikat Sementara” berhasil lolos dalam Top 28 setelah melalui proses panjang bersaing dengan ratusan naskah lainnya dalam perlombaan cerpen yang diadakan oleh salah satu penerbit swasta. Penulis tinggal dan menetap di pinggiran kota Yogyakarta. Untuk berkorespondensi dengannya dapat menghubungi nomor ponsel 081328476444. Besar harapan dan cintanya terhadap dunia sastra. Dennis Aziz melanjutkan pendidikannya di Bahasa dan Sastra Indonesia, UNY.



**Khairur Rosikin Bunang**, lahir di Pulau Garam, Madura. Saat ini ia aktif di Lesehan Sastra Kutub Yogyakarta (LSKY), dan masih tercatat sebagai santri PPM Hasyim Asy'ari, Cabeyan, Sewon, Bantul.



**Binar Arco Gumilar**, lahir di Sragen, 9 September 1997. Saat ini Binar kuliah di Sekolah Tinggi Perencanaan Nasional (STPN) Yogyakarta. Jika ingin berkorespondensi dengan Binar dapat menghubungi ponsel: 085741136329 alamat pos-el binar.arco@gmail.com



**A. Rosidi**, kelahiran Sumenep, 17 Desember 1997. Sekarang tercatat sebagai mahasiswa Universitas Widya Mataram Yogyakarta.



**M. Ibrahim MH.** memiliki nama pena **Sengat Ibrahim**. Ia lahir di Sumenep 22 Mei 1997. Ia Pemangku Adat Literasi dan Taman Baca Masyarakat di Lesehan Sastra Kutub Yogyakarta (LSKY). Menulis puisi dan cerita pendek. Tinggal di PP Mahasiswa Hasyim Asyari, Jalan Parangtritis Km 7,5 Sewon, Bantul. Karya-karyanya pernah dimuat di Media Indonesia, Koran Tempo, Republika, Suara Merdeka, Pikiran Rakyat, Minggu Pagi, Merapi, Radar Surabaya, Banjarmasin Post, Lombok Post, Medan Ekspres, Harian Sumbar, LiniFiksi.com, dan Pocer.co. Jika ingin berkorespondensi dapat menghubungi nomor ponsel 085232308529 atau alamat pos-el [kampongkrikil@gmail.com](mailto:kampongkrikil@gmail.com).

**Kartika Wulandaru**, lahir di Bantul, 21 Agustus 2000. Alamat rumah di Tambalan, Pleret, Bantul. Saat ini masih sekolah di SMA Negeri 1 Pleret Bantul.

**Dian Apriyani**, lahir di Bandar Lampung, 3 April 1998. Saat ini tinggal di Wisma Barokah, Gamping Kidul, RT 03/RW 16, Gamping, Ambar Ketawang, Sleman.



**Muhammad Shiddiq M.**, lahir di Pamekasan, 30 Maret 1995. Semasa kecil hingga remaja tinggal bersama orangtuanya di Plakpak, Pegantenan, Pamekasan, Madura. Kini tinggal di Pleret, Bantul, dan kuliah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Untuk berkorespondensi dapat menghubungi nomor ponsel 085230896092.

**Moh. Ridwan**, lahir di Sumenep, 15 Februari 1996. Saat ini masih kuliah di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.



**Achmad Ainun Najib**, lahir di Sumenep, 29 Mei 1996. Saat ini masih menempuh studi pada jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sering menulis di beberapa media lokal dan nasional, seperti Kedaulatan Rakyat, Pikiran Rakyat, Harian Jogja, Lampung Post, Republika, dan lain-lain. Selain menulis, aktif juga di beberapa lembaga literer, seperti pada Institute for Humankind and Social Studies Yogyakarta. Bila ingin berkerespondensi dengan Najib dapat menghubungi ponsel 087839390323.

## BIODATA DEWAN JURI



**Joko Pinurbo**, lahir 11 Mei 1962 di Sukabumi, Jawa Barat; tinggal di Yogyakarta. Tahun 1987 menamatkan studi di IKIP Sanata Dharma Yogyakarta. Penyair yang dikenal dengan panggilan Jokpin ini belajar mengarang puisi sejak tahun 1970-an. Buku puisi *Celana* (1999), memperoleh Hadiah Sastra Lontar 2001. *Di Bawah Kibaran Sarung* (2001) mendapat Penghargaan Sastra Pusat Bahasa 2002. Berkat *Celana* dan *Di Bawah Kibaran Sarung* ia pun ditetapkan sebagai Tokoh Sastra Pilihan *Tempo* 2001. Tahun 2005 ia menerima *Khatulistiwa Literary Award* untuk buku puisi *Kekasihku* (2004). Buku puisinya *Tahilalat* (2012) dinyatakan sebagai Karya Sastra Pilihan *Tempo* 2012. Buku puisinya yang lain: *Pacarkecilku* (2002), *Telepon Genggam* (2003), *Kepada Cium* (2007), *Baju Bulan* (2013), *Bulu Matamu Padang Ilalang* (2014), *Surat Kopi* (2015), dan *Selamat Menjalankan Ibadah Puisi* (2016). Dapat dihubungi melalui nomor ponsel 081328291105 dan pos-el: [jokopinurbo@yahoo.com](mailto:jokopinurbo@yahoo.com).



**Ulfatin Ch.** Lahir di Pati, 31 oktober 1966. Hijrah ke Yogyakarta dan merampungkan studi di Jur. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga. Memperkuat pijakan kepenyairan dengan kuyup di Teater ESKA IAIN Sunan Kalijaga, Mitra Lirika, Studi Apresiasi Sastra, dan Pengadilan Puisi. Karya-karyanya berupa puisi, cerpen, dan tak banyak esai mewarnai media lokal dan nasional. Antologi puisi tunggalnya *Selembur Daun Jati* (1996), *Konser Sunyi* (1993), *Nyanyian Alamanda* (2002), *Kata*

*Hujan* (2013), *Rajawali Satu Sayap* (2013). Antologi cerpennya *Ibuku Perempuan Perkasa dan Lelaki Itu Bernama Rin*. Antologi puisi *Kata Hujan* mendapat Anugerah Sastra dari Yayasan Hari Puisi Indonesia 2013. Saat ini tinggal di Yogyakarta, Jalan Kiyai mojo, perumahan Jatimulyo Baru Blok F-3 Yogyakarta. Dapat dihubungi melalui nomor ponsel 081578879255 dan pos-el: [ulfatinch66@gmail.com](mailto:ulfatinch66@gmail.com).



**Latief S. Nugraha**, lahir Rabu Pahing, 6 September 1989 di Gebang, Sidoharjo, Samigaluh, Kulon Progo, DIY. Alumnus Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UAD dan Program Pascasarjana Ilmu Sastra, UGM. Menyusun dan menyunting buku *Tiga Belas: Catatan Perjalanan Studio Pertunjukan Sastra* (2013), *Pawestren* (2013), *Lintang Panjer Wengi di Langit Yogya* (2014), *Sesotya Prabangkara ing Langit Ngayogya* (2014), *Bolak-balik Bulaksumur* (2014), *Astana Kastawa* (2014), *Astana Kastawa II* (2015), *Ngelmu Iku Kelakone kanthi Laku: Proses Kreatif Sastrawan Yogyakarta* (2016), *Njajah Desa Milang Kori: Proses Kreatif Novelis Yogyakarta* (2017), dan beberapa buku lainnya. Bergiat di Studio Pertunjukan Sastra dan Balai Bahasa DIY. Antologi puisinya *Menoreh Rumah Terpendam*. Dapat dihubungi melalui nomor ponsel 085292588555 dan Pos-el: [harjomartono89@gmail.com](mailto:harjomartono89@gmail.com).



## BIODATA PANITIA



**Sutiyem**, lahir di Klaten, 25 Oktober 1971. Bekerja sebagai peneliti sastra pada Balai Bahasa DIY. Alamat rumah di Perum Puri Utama, RT 01/RW 14, Danguran, Klaten Selatan, Klaten. Nomor ponsel 085725056046 dan pos-el [sutibby@gmail.com](mailto:sutibby@gmail.com).



**Sigit Arbai**, lahir di Klaten pada tanggal 3 November 1979. Saat ini berdomisili di Jalan Candisari 39, Sendangan RT 4 RW 9, Mojayan, Klaten Tengah, Klaten. Jika ingin berkorespondensi dapat menghubungi nomor telepon seluler 087734765050/ 085769416060.



**Linda Candra Ariyani**, lahir di Bojonegoro, 18 Januari 1980. Saat ini bekerja di bagian keuangan, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Alamat rumah di Perumahan Diponegoro Permai, Blok B-1, Klaten. Jika ingin berkorespondensi dengan beliau, silakan menghubungi nomor telepon selulernya 08112500898 / 087738855450.



**Imron Rosyadi**, lahir di Purworejo pada tanggal 6 Maret 1979. Saat ini berdomisili di perum GMA Cepokosari, Jalan Wonosari Km 8.5 Yogyakarta. Jika ingin berkorespondensi, silakan menghubungi nomor telepon 081905663154.



**Endang Siswanti**, lahir di Sleman pada tanggal 13 Juni 1964. Saat ini berdomisili di Cebongan Lor, Tlogodadi, Mlati, Sleman. Jika ingin berkorespondensi dengan bu Endang silakan hubungi nomor telepon 082138216339.



**Hadi Aryadi**, lahir di Sleman, 04 September 1972. Saat ini berdomisili di Kiyudan Rt 01 Rw 2, Selomartani, Kalasan, Sleman. Jika ingin berkorespondensi dengan mas Hadi silakan hubungi nomor telepon 085326160213.



